



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

## **PENGARUH FAKTOR SOSIAL EKONOMI TERHADAP PEKERJA ANAK DI KOTA PADANG (DATA SUSENAS 2009)**

**SKRIPSI**



**AYA SHOFIA  
07151036**

**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2012**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS**

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**

Dengan ini Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa :

Nama : Aya Shofia  
No.BP : 07151036  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Jurusan : Ilmu Ekonomi (S-1)  
Judul Skripsi : Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pekerja Anak di Kota Padang (Data SUSENAS 2009)

Telah diseminarkan dan disetujui skripsi ini melalui seminar hasil skripsi yang diadakan tanggal 9 Januari 2012 sesuai prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

Padang, 13 Maret 2012

**Pembimbing Skripsi**

**Prof. Dr. Nasri Bachtiar, SE, MS**  
NIP. 195909121987021001

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Andalas**

**Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi  
Fak. Ekonomi Universitas Andalas**

**Prof.Dr.Syafruddin Karimi, SE. MA**  
NIP. 195410091980121001

**Prof.Dr.Firwan Tan, SE M.Ec.DEA.Ing**  
NIP. 130 812 952

|  |                   |                     |
|--|-------------------|---------------------|
| No. Alumni Universitas   | <b>Aya Shofia</b> | No. Alumni Fakultas |
| a). Tempat / Tgl lahir: Padang/ 30 Mei 1990, b). Nama Orang Tua : Zuhelman dan Kartini c). Fakultas : Ekonomi, d). Jurusan : Ilmu Ekonomi, e). No BP : 07151036, f). Tanggal Lulus : 9 Januari 2012, g). Prediket Lulus : Sangat Memuaskan, h). IPK : 3,00 i) Lama Studi : 4 tahun 3 bulan, j). Alamat Orang Tua : Jl. Ranah Dalam 1 No.17 Padang, Sumatera Barat. |                   |                     |

**Pengaruh faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pekerja Anak di Kota Padang  
(Data SUSENAS 2009)**

*Skripsi S1 Oleh : Aya Shofia*

*Pembimbing : Prof.Dr Nasri Bachtiar, SE, MS*

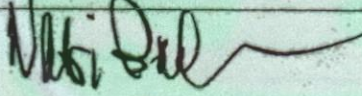
**ABSTRAK**

Penelitian ini mengevaluasi faktor - faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi partisipasi anak untuk bekerja di Kota Padang dengan menggunakan variabel – variabel yang dianggap relevan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh partisipasi sekolah anak, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga, pendidikan ibu, dan sektor pekerjaan ayah terhadap partisipasi anak untuk bekerja di Kota Padang.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini maka metode yang digunakan adalah analisis data yaitu analisis deskriptif dengan tabulasi silang. Dalam analisis tabulasi silang digunakan distribusi persentase sel – sel dalam tabel sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan antara variabel – variabel yang diteliti dan Metode Regresi Logistik digunakan karena kejadian pasti ada dan tidak pernah akan mencapai 100% atau sebaliknya 0%. Ini ditujukan untuk melihat perkembangan pekerja anak dari variabel-variabel yang diteliti.

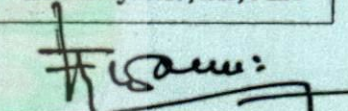
Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Seminar Hasil Skripsi dan dinyatakan lulus pada tanggal 9 Januari 2012.

Abstrak telah disetujui oleh Pembimbing dan Pembahas :

|              |   |                              |                              |
|--------------|---|------------------------------|------------------------------|
| Tanda Tangan |  |                              |                              |
| Nama Terang  | <b>Prof. Dr. Nasri Bachtiar, SE, MS</b>   | <b>Prof. Dr. H. Elfindri</b> | <b>Edi Ariyanto, SE, MSi</b> |

Mengetahui

Ketua Jurusan : **Prof. Dr. Firwan Tan, SE, M.Ec.DEA.Ing**  
NIP. 131 656 510

  
Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftarkan ke Fakultas/Universitas dan mendapat No. Alumnus:

|                        | Petugas Fakultas/Universitas |              |
|------------------------|------------------------------|--------------|
| No. Alumni Fakultas    | Nama                         | Tanda Tangan |
| No. Alumni Universitas | Nama                         | Tanda Tangan |

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin.

Segala puji bagi Allah atas Rahmat dan Petunjuk-Nya sehingga karya kecil ini dapat terselesaikan dengan baik.

Kupersembahkan karya kecilku ini untuk kedua Orang Tuaku Tercinta

Abah dan Umi yang sudah melahirkan dan membesarkanku dengan kasih sayang, cucuran keringat dan air mata.. Terima Kasih untuk semua do'a dan kesabarannya.. Tiada kata yang bisa aku ucapkan untuk menggambarkan rasa terima kasihku untukmu Ayahanda dan Ibundaku.

I'll Make You Proud.. Promise...

Terima kasih aku ucapkan juga kepada adik"ku yang selalu menjadi penyemangat dalam hidupku, Gita Tiara (cepat tamat yaa git, biar qt bs jadi contoh yang baik buat adik" dan bisa membahagiakan Abah dan Umi), Fadel Hamdi dan Miftahul Zuka (kalian jangan bandel lagi yaa, harus rajin belajar!). Naya sayang kalian :\*

Terima kasih juga aku ucapkan untuk keluarga besarku : Alm.Aek dan Almh.Amak, Angku dan Almh.Nenek, Om Andy dan Tante Ef, Om Anto, Uncu, Ibu, Mama Mini, Maktuo serta Om" dan Tante yang telah memberikan dukungan hingga aku dapat menyelesaikan pendidikan ini. Dan tak lupa untuk sepupu"ku tersayang (Bg Arif, Ni Elsa, Uci, Kak Imel, Dilan) dan semua sepupu yang tak dapat aku sebutkan satu persatu yang sudah memberikan dukungan untukku..

Especially, for my beloved Hugo Hakayanda.. Makasi karna kamu selalu ada untukku, menguatkanku disaat aku tak lagi punya semangat, menghiburku dengan semua lelucon dan kelucuanmu.. Ayo.ayo motivasi sayaang :\* . Semoga apa yang telah kita rencanakan di masa depan, dapat berjalan dengan lancar.. Aamiin . You are The Special one and Mijn Liefde... :\*

"STUJA" : Niken, Gaga n Bg Benk (smoga ponakan ya yg mw lahir nanti, juga cakep kayak mama papanya ☺), Rita (ciee.. yg bntar lg mw SE jg), Mita, Steffy, Gadis, Oonk (jan pamberang juo lai juragan minyak, ancak tlgan ya bia bs lo nyusul k pertamina tu.wkwk), randy, gema, iwan, ari, yanmas (upss pak polisi), agus, pidon (anggota baru :p). Makasi buat persahabatan qt sejak masa putih abu-abu dulu, dan smoga itu tetap berlanjut sampai kapanpun. Aamiin

Untuk sahabat"ku : Eka SE (makasi banyak yaa selalu ada buat aku, disaat susah ataupun senang :\*), Cut SE (akhirnyaa qt nyusul jg cuud, Alhamdulillah :D ), Awlia SE (tmn pertamaku dr awal kuliah sampai skrg ☺), Rizky kitink (SEbentar lg :p), Dayat SE, Amir SE (fahriku), Hajal SE. Makasi karna hanya kalian yang bisa menerima semua kekurangan dan kelebihanku :) . Serta Alm.Heri (sampai kapanpun heri ttp tmn baik ya, smoga tenang disana heri) dan untuk bg thomas queen (makasi y bg udh mw ya repotin, smpai" fotonya d anterin k rmh segala :p)

Untuk tmn" KKN ku : rudi (makasi krna lo sering bantuin gw), ni wid (ayoog nyusul ni wid), wulan, viktor.. Serta warga jorong lalan Kab.Sijunjung : Ibuk & Pak Haji (makasi sdh ngasih tmpat tggil untuk kami dgn segala fasilitasnya), Pak Jorong Lalan & keluarga besar (Ibuk, Ni Devi, Pak Mal, Buk Des serta esil, rizka, kibo, elda).. Serta bg pung (yg udh kyk abg sndri), mezi, yudi kitink, bg alimin, rizky, fitra, bg boy, adik"ku esti dan tiara, serta semua yang tak dapat aku sebutkan satu persatu.. Makasi buat semua kebaikannya untukku, senang rasanya bisa mengenal kalian :')

Untuk Qeqe dan Chelsy (adeq bayi).. Serta pria-pria yang sering ditemui : uncu, geii, bebh, ilham, mando, dani, cs, ipank, oki, ade, angga, papi, ijal, loro, raju. Kapan yaa qt bisa kumpul sama" lagi??

Untuk anes (jan cewek k cewek jo lai nes :p), sodi, arif, rhio, rivo, rian, phea, feby, andy, eci (ayuk dewik), melati, echa, okti, wahyu dayat, SPE, adi, mike, aan, hendra, ferdi, mirfan, rizky chukiang, rizky MR, menk, rizka, melfa, Almh.nia, teja, me'ay, ayu dkk dan semua teman-teman Ilmu Ekonomi 07 yang tidak dapat disebutkan satu persatu...

Untuk bg ade, bg koko, da komeng, bg dedet, da angga, da budi, da ronal, da puja, da jalu, da yudi, bg eko, da iwan.. Serta Uda" dan Uni" agkt 2003, 2004, 2005, 2006 yang tidak dapat disebutkan satu persatu...

Untuk adik-adik Ilmu Ekonomi 08 : sonya SE, kudink, diana, tika, imel, reza, rudini, yano, angga, adi, ade kitink, amaik, iqo, pandu SE, yulia SE, Sesil 09, velvi 09 dan adik" Ilmu Ekonomi lainnya...

Serta terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selesainya skripsi ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu...

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, berkat rahmat dan hidayah Allah Subhanahuwata'ala penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini, dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan dari sekian persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Skripsi ini berjudul "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pekerja Anak di Kota Padang (Data SUSENAS 2009)".

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan moril dan materil dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs.Masrizal, M.Soc Sc selaku dosen pembimbing akademik dan Prof.Dr.Nasri Bachtiar, SE,M.S selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan bagi penulis.
2. Bapak Prof.Dr.H. Elfindri dan Bapak Edi Aryanto, SE,M.Si selaku pembahas skripsi yang telah banyak memberikan saran dan pendapat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof.Dr. Syafruddin Karimi, SE,MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
4. Bapak Prof.Dr.H.Firwan Tan, SE,M.Ec.DEA.Ing selaku Ketua Jurusan Ekonomi Universitas Andalas.
5. Bapak Febriandi Prima Putra, SE, Msi selaku Kaprodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah banyak memberikan saran, pendapat, serta dukungan moril dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada penulis.

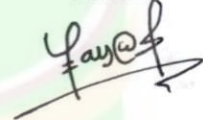
7. Bapak Oyon, Bapak Edi RR, Ibu Syam, Uni Nel, Ibu Nani di Biro Jurusan Ekonomi serta seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah memberi masukan-masukan dan bantuan guna penyelesaian skripsi ini.. Terima kasih

Semoga segala amalan yang baik tersebut akan memperoleh balasan rahmat dan karunia dari Allah SWT, Aamiin. Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penulis sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang yang berkepentingan.

Padang, Maret 2012

Penulis



Aya Shofia



# DAFTAR ISI

## DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

|   |   |
|---|---|
| 1.1 Latar Belakang .....                | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah .....             | 6 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... | 6 |
| 1.4 Hipotesa .....                      | 8 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....       | 8 |
| 1.6 Sistematika Penulisan .....         | 9 |

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

|  |    |
|--|----|
| 2.1. Kerangka Teori .....  | 10 |
| 2.1.1 Konsep Pekerja Anak.....                                     | 10 |
| 2.1.2 Konsep Dasar Kurva Penawaran Tenaga Kerja.....               | 18 |
| 2.1.3 Penawaran Pekerja Anak.....                                  | 20 |
| 2.1.4 Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi<br>Pekerja Anak..... | 23 |
| 2.2. Studi Terdahulu.....  | 30 |

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

|  |    |
|--|----|
| 3.1 Data dan Sumber Data .....                       | 33 |
| 3.2 Populasi dan Sampel .....                        | 33 |
| 3.3 Metode Pengumpulan Data .....                    | 34 |
| 3.4 Definisi Operasional Variabel.....               | 35 |
| 3.5 Teknik Analisis Data.....                        | 38 |
| 3.6 Pengujian Signifikansi Model dan Parameter ..... | 42 |

## **BAB IV GAMBARAN UMUM GEOGRAFIS**

|   |    |
|---|----|
| 4.1 Keadaan Geografis .....                                   | 45 |
| 4.2 Keadaan Demografi .....                                   | 46 |
| 4.3 Karakteristik Variabel Penelitian .....                   | 48 |
| 4.3.1 Pekerja Anak Berdasarkan Partisipasi Sekolah Anak ..... | 48 |
| 4.3.2 Pekerja Anak Berdasarkan Jumlah Anggota RT .....        | 50 |
| 4.3.3 Pekerja Anak Berdasarkan Pendapatan .....               | 52 |
| 4.3.4 Pekerja Anak Berdasarkan Pendidikan Ibu .....           | 54 |
| 4.3.5 Pekerja Anak Berdasarkan Sektor Pekerjaan Ayah .....    | 56 |

## **BAB V HASIL-HASIL TEMUAN EMPIRIS**

|  |    |
|--|----|
| 5.1 Analisa Regresi Logistik dan Odd Ratio .....     | 58 |
| 5.2 Hasil Estimasi Logistik Untuk Pekerja Anak ..... | 60 |
| 5.2.1 Partisipasi Sekolah Anak .....                 | 62 |
| 5.2.2 Jumlah Anggota Rumah Tangga .....              | 64 |
| 5.2.3 Pendapatan Rumah Tangga .....                  | 65 |
| 5.2.4 Pendidikan Ibu .....                           | 66 |
| 5.2.5 Sektor Pekerjaan Ayah .....                    | 66 |
| 5.3 Implikasi Kebijakan .....                        | 67 |

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

|                      |    |
|----------------------|----|
| 6.1 Kesimpulan ..... | 71 |
| 6.2 Saran .....      | 73 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

|       |   |    |
|-------|---|----|
| 3.1   | Variabel dan Skala Pengukuran Data Analisis Logistik.....                           | 37 |
| 4.1   | Jumlah Penduduk Kota Padang Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2008.....     | 46 |
| 4.2   | Jumlah Penduduk Kota Padang Menurut Gorongan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009..... | 47 |
| 4.3.1 | Pekerja Anak Berdasarkan Partipasi Sekolah Anak di Kota Padang Tahun 2009.....      | 48 |
| 4.3.2 | Pekerja Anak Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga di Kota Padang Tahun 2009..... | 50 |
| 4.3.3 | Pekerja Anak Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga di Kota Padang Tahun 2009.....     | 52 |
| 4.3.4 | Pekerja Anak Berdasarkan Pendidikan Ibu di Kota Padang Tahun 2009....               | 54 |
| 4.3.5 | Pekerja Anak Berdasarkan Sektor Pekerjaan Ayah di Kota Padang Tahun 2009.....       | 56 |
| 5.1   | Hasil Estimasi Koefisien, Signifikansi, dan Odd Ratio (Exp B).....                  | 59 |



## DAFTAR GAMBAR

|       |   |    |
|-------|---|----|
| 2.1   | Kurva Penawaran Pekerja Anak.....   | 22 |
| 2.2   | Hubungan Antara Kebijakan Pendidikan dan Penawaran Angkatan Kerja.....                  | 27 |
| 4.3.1 | Hubungan Pekerja Anak dengan Partisipasi Sekolah Anak di Kota Padang Tahun 2009.....    | 49 |
| 4.3.2 | Hubungan Pekerja Anak dengan Jumlah Anggota Rumah Tangga di Kota Padang Tahun 2009..... | 51 |
| 4.3.3 | Hubungan Pekerja Anak dengan Pendapatan Rumah Tangga di Kota Padang Tahun 2009.....     | 53 |
| 4.3.4 | Hubungan Pekerja Anak dengan Pendidikan Ibu di Kota Padang Tahun 2009.....              | 55 |
| 4.3.5 | Hubungan Pekerja Anak dengan Sektor Pekerjaan Ayah di Kota Padang Tahun 2009.....       | 57 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesenjangan ekonomi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada saat ini, merupakan suatu gejala sosial yang perlu diperhatikan dalam perkembangan ekonomi di Indonesia. Disamping masalah kesenjangan tersebut Indonesia juga dihadapkan masalah semakin meningkatnya jumlah penduduk miskin di perkotaan maupun pedesaan, seiring dengan terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Dalam banyak kasus, pendapatan yang diperoleh penduduk miskin masih tetap relatif rendah, walaupun telah bekerja keras dengan jam kerja yang relatif panjang. Oleh karenanya agar tetap bertahan hidup, keluarga miskin berusaha mengerahkan seluruh tenaga yang ada untuk mencari nafkah. Pengerahan tenaga kerja dalam keluarga ini tidak hanya terbatas pada anggota keluarga yang relatif telah dewasa, tetapi juga termasuk anak-anak (JurnalSkripsi.com, 2009).

Berbagai faktor memicu anak untuk bekerja di saat mereka seharusnya menikmati masa-masa yang menyenangkan. Apalagi dalam kondisi krisis ekonomi yang melanda Indonesia yang semakin mempersulit jalan mereka untuk tetap hidup. Fluktuasi nilai rupiah mempengaruhi harga barang yang tentunya akan berimbas pada penambahan biaya hidup yang harus ditanggung oleh keluarga mereka. Oleh karena itu mereka akan senantiasa berusaha untuk menyambung hidup dengan mencari uang, sehingga mereka hanya dijejali dengan pemikiran bagaimana cara untuk mencari uang (Demartoto, 2008).

Sehubungan dengan pekerja anak, pendidikan merupakan salah satu intervensi yang sangat penting untuk melawan pekerja anak (U.S Department of Labour). ILO sejak lama memperkenalkan konvensi No.138 tahun 1973, yang membatasi umur pekerja anak paling rendah 15 tahun. Hal ini tentunya untuk menjamin anak-anak, yang paling tidak mempunyai pendidikan dasar sebelum terjun ke dunia ekonomi produktif. Kebijakan pemerintah Indonesia dalam hal ini terlihat dari asas yang dianut dunia pendidikan, dimana Indonesia menganut asas pendidikan sepanjang hayat dan pendidikan untuk semua (Education for All). Dengan asas ini bagi pekerja anak masih terbuka jalan untuk memperoleh layanan pendidikan sekolah maupun luar sekolah (JurnalSkripsi.com, 2009).

Selain itu, pemerintah juga telah mencanangkan program wajib belajar sembilan tahun bagi anak-anak usia sekolah bertujuan agar angka putus sekolah menjadi nol persen. Sebab usia anak yang terlibat dalam wajib belajar SD sembilan tahun, atau setaraf tamat SMP model lama akan menjadi 15 tahun ketika anak masuk ke dalam lingkungan kerja. Ia tidak digolongkan lagi sebagai angka kerja usia sekolah atau pekerja anak (Oemar & Asril, 2007).

Meskipun sudah cukup lama mendapatkan perhatian, namun baru setelah krisis ekonomi pada tahun 1997, Pemerintah RI lebih serius menangani masalah pekerja anak. UU No. 20 tahun 1999 diberlakukan sebagai konsekuensi dari ratifikasi konsekuensi ILO No. 138 tentang usia minimum memasuki dunia kerja dan UU No. 1 tahun 2000 yang berkaitan dengan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak-anak merujuk pada konvensi ILO No. 182. Sebagai tindak lanjut dari peraturan tersebut, Pemerintah melalui Keputusan Presiden No. 59

tahun 2002 telah mengidentifikasi bentuk pekerjaan yang melibatkan pekerja anak yang harus segera ditangani dibawah Program Terikat Waktu atau Time Bound Programme, Tanggal 13 Agustus 2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerja Terburuk Untuk Anak ([JurnalSkripsi.com](http://JurnalSkripsi.com), 2009).

Persoalannya adalah masih banyak anak-anak yang tidak dapat menikmati hak-haknya sebagaimana yang dicanangkan oleh konvensi PBB mengenai hak-hak anak yaitu : hak atas kelangsungan hidup, hak atas perlindungan, hak untuk tumbuh kembang optimal dan hak untuk berpartisipasi (Oemar & Asril 2007).

Dalam banyak kasus yang ada, dikalangan keluarga miskin anak-anak yang bekerja di sektor informal (pekerja anak jalanan) biasanya bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarga atau rumah tangganya. Kemampuan anak untuk dapat memberikan kontribusi terhadap penghasilan yang diperoleh keluarga merupakan suatu nilai positif bagi anak sehingga orang tua mereka mau tidak mau tetap meminta mereka untuk bekerja ([JurnalSkripsi.com](http://JurnalSkripsi.com), 2009).

Munculnya permasalahan pekerja anak merupakan permasalahan ekonomi yang cukup memprihatinkan. Karena idealnya pada usia 15 tahun mereka hanya menimba ilmu pengetahuan dan tidak terbebani oleh pekerjaan mencari nafkah. Menurut Organisasi Buruh Internasional (ILO), sekitar 15 persen anak-anak di seluruh dunia antara usia 5 dan 14 diklasifikasikan sebagai pekerja anak. Dari anak-anak yang bekerja, sekitar 171 juta anak-anak bekerja dalam kondisi berbahaya dan 5,7 juta terpaksa bekerja melawan kehendak mereka. ([Wordpress.com](http://Wordpress.com), 11 Februari 2010).

Badan Pusat Statistik (BPS) dan International Labour Office (ILO) menyebutkan di Indonesia sedikitnya 1,7 juta anak masih harus bekerja membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (Bataviase.co.id, 6 Juli 2010).

Perkiraan sementara yang diperoleh dari Dinas Sosial Provinsi Sumatera Barat, saat ini jumlah seluruh anak jalanan yang ada di Sumatera Barat ada 2116. Dan yang terbesar terdapat di kota Padang sebanyak 881 anak. Dimana mereka tersebar di beberapa titik lokasi yang ada di kota Padang saat ini seperti : kawasan Imam Bonjol, Pasar Raya, perempatan Bagindo Aziz Chan, lampu merah Veteran, kawasan wisata Pantai Padang, dan beberapa tempat lainnya. Banyak anak-anak jalanan di berbagai usia, dari anak bawah umur hingga dewasa (PadangNews.com, 28 Mei 2010).

Sepintas alasan yang menyebabkan mengapa anak dalam usia dini sudah terlibat dalam kegiatan produktif dan bahkan terkadang terpaksa putus sekolah sebagian besar karena faktor ekonomi. Bisa dibayangkan sebuah keluarga yang secara ekonomi kehidupannya selalu pas-pasan bahkan serba kekurangan, tentu wajar jika anak-anak kemudian terpaksa dilibatkan ikut mencari uang sebagaimana layaknya bapak dan ibunya. Di dalam keluarga seringkali seorang dianggap mempunyai makna ataupun peran ganda dalam keluarga dan masyarakat. Pada satu sisi anak dianggap sebagai penerus keluarga dan masyarakat yang artinya mereka harus mendapat fasilitas yang memadai untuk perkembangan hidupnya. Akan tetapi disisi yang lain, anak dianggap memiliki

aset ekonomi potensial yang dapat dioptimalkan sebagai salah satu pilar penyangga ekonomi keluarga (Sasmito dalam Demartoto, 2008).

Secara hukum untuk mengatasi anak yang putus sekolah, dilakukan dengan membuat peraturan mengenai ketenagakerjaan. Dalam UU Pokok Tenaga Kerja no. 12 tahun 1948 secara tegas telah melarang anak untuk bekerja. Kemudian ditegaskan lagi dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja no.1 tahun 1987 dan Keppres no. 6 tahun 1990 yang berisi mengenai batasan umur anak dan syarat anak bekerja. Akan tetapi pada pelaksanaannya banyak sekali terjadi penyimpangan terhadap peraturan itu (Demartoto, 2008).

Ketika anak-anak tidak mempunyai kesempatan untuk bersekolah, maka pilihan hidupnya hanya dua, yaitu: masuk angkatan kerja atau tidak. Akan tetapi perlu diingat bahwa anak-anak justru putus sekolah lantaran bekerja. Bahkan, di lingkungan yang kondusif untuk bekerja, konsekuensi yang muncul adalah gejala putus sekolah yang sering diawali dengan menggabungkan sekolah sambil bekerja (Tjandraningsih, 1995).

Dari berbagai hal yang telah dikemukakan selain disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor sosial juga ikut mempengaruhi munculnya pekerja anak. Dimana hal ini sejalan dengan konsep kepemilikan anak yang diungkapkan oleh Dr. Irwanto dalam penelitiannya, bahwa anak merupakan milik orang tua secara mutlak sehingga mereka berhak melakukan apa saja atas diri anak-anak mereka.

Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis merasa tertarik untuk menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yakni : partisipasi sekolah anak, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan, tingkat pendidikan ibu dan sektor pekerjaan ayah yang mempengaruhi seorang anak untuk menjadi pekerja anak yang dituangkan ke dalam judul ***“Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pekerja Anak Di Kota Padang”***

## **1.2 Perumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh partisipasi sekolah anak terhadap partisipasi pekerja anak di Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh jumlah anggota rumah tangga terhadap partisipasi pekerja anak di Kota Padang?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap partisipasi pekerja anak di Kota Padang?
4. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap partisipasi pekerja anak di Kota Padang?
5. Bagaimana pengaruh sektor pekerjaan ayah terhadap partisipasi pekerja anak di Kota Padang?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh partisipasi sekolah anak terhadap partisipasi anak bekerja di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah anggota rumah tangga terhadap partisipasi anak bekerja di Kota Padang.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap partisipasi anak bekerja di Kota Padang.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap partisipasi anak bekerja di Kota Padang.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sektor pekerjaan ayah terhadap anak bekerja di Kota Padang.

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diharapkan dapat dihasilkan, antara lain :

1. Dari segi teoritis : sangat berguna untuk melihat besarnya pengaruh yang disebabkan faktor sosial ekonomi terhadap penyebab seorang anak menjadi pekerja anak.
2. Dari segi metodologi : dengan tercapainya tujuan penelitian di atas maka akan diperoleh informasi yang jelas kepada pemerintah maupun pihak orang tua terhadap penyebab munculnya pekerja anak.
3. Dari segi pemerintahan : berguna untuk menentukan keputusan untuk mengatasi persoalan dan permasalahan yang disebabkan oleh pekerja anak, sehingga tepat dalam menentukan langkah atau kebijakan yang akan diambil.

#### 1.4 Hipotesa

Hipotesa yang diajukan adalah :

1. Diduga partisipasi pekerja anak yang tidak bersekolah lebih tinggi daripada partisipasi pekerja anak yang masih bersekolah.
2. Diduga pendapatan rumah tangga berpengaruh negatif terhadap partisipasi pekerja anak.
3. Diduga jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif terhadap partisipasi pekerja anak.
4. Tingkat pendidikan ibu diduga berpengaruh negatif terhadap partisipasi pekerja anak.
5. Diduga partisipasi pekerja anak dengan sektor pekerjaan ayah informal lebih tinggi daripada partisipasi sekolah anak dengan sektor pekerjaan ayah formal.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih terarahnya penulisan, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan antara lain :

1. Penelitian ini menganalisa faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tenaga kerja anak untuk bekerja dan variabel yang diukur adalah pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga, pendidikan ibu dan sektor pekerjaan ayah.
2. Wilayah penelitian hanya mencakup pada pekerja anak yang bekerja di Kota Padang.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai masalah yang akan dibahas, maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

### **BAB I        Pendahuluan**

Merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas : latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II       Tinjauan Pustaka**

Pada bab ini dikemukakan kajian teoritis yang menguraikan tinjauan pustaka dan kerangka teori yang dapat mendukung penelitian ini.

### **BAB III      Metodologi Penelitian**

Berisikan data dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisa metode analisa data, serta pengujian model.

### **BAB IV      Gambaran Umum dan Karakteristik**

Berisikan gambaran umum daerah penelitian serta karakteristik masing-masing variabel.

### **BAB V       Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berisikan gambaran hasil penelitian yang diperoleh, pembahasan masalah dan implikasi kebijakan.

### **BAB VI      Kesimpulan dan Saran**

Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kerangka Teori

##### 2.1.1 Konsep Pekerja Anak

###### A. Pengertian Pekerja Anak

Secara umum pengertian pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain yang membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan atau tidak (Tjandraningsih, 1995).

Pengertian pekerja anak (wikipedia) adalah sebuah istilah untuk memperkerjakan anak kecil. Istilah ini memiliki kondisi pengeksploitasian anak kecil atas tenaga mereka dengan gaji yang kecil atau pertimbangan bagi perkembangan kepribadian mereka, keamanan, kesehatan dan prospek masa depannya. Anak boleh bekerja asalkan tidak mengabaikan hak-haknya seperti belajar dan bermain.

Pengertian anak menurut (Putranto dalam Bagong, 1999), menyebutkan bahwa pekerja anak adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun selain membantu keluarga, pada komunitas tertentu misalnya pada sektor pertanian, perikanan, dan industri kerajinan yang dari sejak kecil mereka sudah dididik untuk bekerja.

Selama ini ada pengertian atau konsep yang sering tidak dibedakan akan tetapi sesungguhnya sangat berbeda jauh, yaitu pekerja anak dan anak yang bekerja (Maria dkk, 1999).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pekerja anak adalah mereka yang berusia 10-14 tahun dan yang bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu dan atau bekerja untuk meningkatkan penghasilan keluarga atau rumah tangga.

Apabila anak yang bekerja masih sesuai dengan proses perkembangannya, dalam arti suasana gembira, sehat dan aman hal itu tidak masalah karena merangsang anak untuk pertumbuhan. Yang menjadi pokok persoalan dalam kasus pekerja anak itu bukan kerjanya akan tetapi dampak negatif kerja tersebut bagi tumbuh kembang anak. Berkembang disini diartikan berkembang secara mental, fisik, intelektual dan moral (Demartoto, 2008).

Konvensi ILO No.138 ditetapkan usia 18 tahun adalah batas minimum usia untuk pekerja pada pekerjaan berbahaya, sedangkan usia 15 tahun sebagai batas bawah untuk pekerjaan yang teratur atau rutin (Maria dkk, 1999). Sedangkan untuk Indonesia menurut UU No. 25/1997, tentang ketenagakerjaan tepatnya ayat 1 disebutkan bahwa yang disebut anak adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun. Dalam surat edaran Menaker No. SE-12/MBW/1997 disebutkan batasan umur bagi anak-anak adalah mereka yang berumur dibawah 18 tahun (Suyanto dalam Demartoto, 2008).

Lebih jauh pekerja anak dapat didefinisikan dengan melihat dua komponen penyusunannya yaitu kerja dan anak. Anak didefinisikan sebagai laki-laki atau

perempuan antara 5-18 tahun. Kerja didefinisikan sebagai kegiatan ekonomis termasuk didalamnya kegiatan tidak santai, kegiatan luar sekolah tanpa membedakan tempat dan jenis pengupahan. Untuk tujuan operasional pekerja didefinisikan laki-laki dan perempuan dibawah usia 18 tahun yang melakukan kegiatan ekonomis yang mengancam atau mengganggu pertumbuhan dan perkembangan baik mental, fisik, intelektual maupun moral (Maria dkk, 1999).

## **B. Bentuk-Bentuk Pekerja Anak**

Pada prinsipnya anak-anak itu dilarang bekerja. Tetapi apabila dalam keadaan terpaksa karena ekonomi dan sosial dari anak itu tidak menguntungkan, anak itu boleh bekerja tetapi tidak boleh menyimpang dari ketentuan dalam UU yang diatur dalam UU no 13 2003. Anak diperbolehkan bekerja jika dalam kondisi ekonomi yang memaksa. Syaratnya, si anak memiliki ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang Undang-Undang ketenagakerjaan. Dalam UU disebutkan, usia tidak boleh kurang dari 13-15 tahun dan hanya boleh bekerja pada jenis-jenis pekerjaan ringan yang tidak membahayakan fisik, mental dan moral anak, syaratnya tidak boleh lebih dari tiga jam dan harus seizin orang tua. Di samping itu, anak juga harus tetap bersekolah (Bataviase.co.id, 13 Desember 2010).

Namun dalam situasi yang paling buruk, anak-anak selalu terjebak dalam situasi kerja paksa atau diperdagangkan menjadi pekerja rumah tangga yang kondisinya mirip dengan perbudakan. Laporan yang disampaikan ILO menyebutkan, sekitar 8,4 juta anak di seluruh dunia terjebak dalam perbudakan perdagangan, praktek ijon, pelacuran pornografi dan pekerjaan terlarang. 1,2 juta

di antaranya bahkan telah diperdagangkan. Angka ini belum termasuk 246 juta anak yang menjadi buruh anak. Itulah sebabnya ILO sejak awal telah menetapkan program penanggulangan buruh anak sebagai prioritas utama. Pemerintah Indonesia sendiri sejauh ini lebih bersikap mendukung sepenuhnya program-program ELO (Bataviase.co.id, 13 Desember 2010).

Permasalahan yang kini dihadapi oleh pemerintah yakni, proses menarik mereka para pekerja anak dari lingkungan kerja yang tidak sesuai dengan ketentuan undang-undang. Karena, justru mendapat perlawanan dari para orang tua anak. Akibatnya, proses penyelamatan anak pekerja terbentur pada sisi ekonomi yang dihadapi oleh para orang tua pekerja anak (Bataviase.co.id, 13 Desember 2010).

Pekerja anak yang terdapat di pedesaan maupun perkotaan tidak terlepas dari keadaan ekonomi rumah tangga, budaya dan faktor lainnya dimana sebagian besar dari mereka terutama dari kelas sosial yang rendah dan melakukan pekerjaan sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari. Pekerjaan yang mereka lakukan pada umumnya dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu : pekerjaan reproduktif dan pekerjaan produktif (Haryadi dan Indrasari, 1995).

Pekerjaan reproduktif dimaksudkan sebagai kegiatan kerja yang tidak mempunyai implikasi langsung terhadap penghasilan, tetapi memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan pekerjaan produktif. Pada dasarnya pekerjaan reproduktif adalah menyangkut kerumah tanggaaan, seperti : membersihkan rumah, memasak, mengasuh anak kecil, mengambil air atau kayu bakar dan sebagainya. Sedangkan pekerjaan produktif adalah bermacam-macam

pekerjaan bila dilakukan pelakunya akan memperoleh imbalan berupa upah. Sejak dini anak-anak sudah dilibatkan pada kedua jenis pekerjaan tersebut. Pekerjaan reproduktif pada anak-anak memungkinkan orang tua menggunakan waktu dan tenaganya untuk melakukan pekerjaan produktif. Apa yang dilakukan anak-anak untuk pekerjaan produktif adalah bertujuan untuk menambah penghasilan keluarga atau rumah tangga (Manurung, 1998).

Dalam bukunya Tjandraningsih (1995) menjelaskan ada dua pendekatan dalam mempekerjakan anak, yaitu : Pertama, dari sisi permintaan menyatakan bahwa mempekerjakan anak dianggap melipat gandakan keuntungan. Selain upah yang dibayarkan lebih rendah dibandingkan upah orang dewasa, anak-anak lebih gampang diatur dan diperintah serta buta terhadap hak-haknya. Kedua, dari sisi penawaran menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan sebab utama yang mendorong anak-anak ke dunia kerja, sekalipun tidak semua pekerja anak disebabkan oleh faktor kemiskinan.

Menurut Haryadi dan Indrasari (1995), ada 3 bentuk keterlibatan kerja anak-anak. Pertama, anak-anak yang bekerja membantu orang tua. Kedua, anak-anak yang bekerja dengan status magang, dimana magang merupakan salah satu cara untuk dapat menguasai ketrampilan yang dibutuhkan. Pasar kerja magang sering dianggap sebagai suatu proses sosialisasi yang didasarkan pada suatu cara atau mekanisme “belajar lewat bekerja” (learning by doing). Magang dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Secara formal, magang dapat dilakukan dengan cara belajar sekaligus bekerja pada seorang ahli dan magang jenis ini digunakan untuk mendapatkan tenaga kerja yang murah. Sedangkan

secara informal, magang dapat dilakukan dengan cara belajar pada orang tuanya sendiri. Ketiga, anak-anak yang bekerja sebagai buruh/karyawan. Dimana pekerja anak terikat pada hubungan kerja antara buruh dan majikan serta menerima upah dalam bentuk uang.

Jika dilihat dari pola curahan waktu yang digunakan dengan melihat aktivitas yang dilakukan dalam keseharian, maka pola hidup pekerja anak dapat dibagi dalam 3 bentuk (Lestari, 1997 dalam Sari 2008), yaitu :

- a. Pekerja sambilan, yaitu pekerja anak yang bekerja secara rutin, namun hanya pada saat diluar jam sekolah atau hari libur saja. Mereka bekerja hanya untuk mengisi waktu luang dengan kegiatan ekonomis. Mereka masih dapat menikmati kegiatan belajar, bermain, bekerja dan bersatu dalam keluarga.
- b. Bekerja penuh, yaitu pekerja anak yang sudah putus sekolahnya dan bekerja untuk menopang ekonomi keluarga. Kegiatannya adalah bermain, bekerja dan bersatu dengan keluarga namun tidak memiliki kesempatan untuk belajar.
- c. Anak jalanan, yaitu pekerja anak yang sudah putus sekolahnya dan bekerja untuk kelangsungan hidupnya sendiri, karena meski kedua orang tuanya masih ada mereka telah kehilangan jalinan hubungan dengan keluarga. Sebagian besar kegiatan mereka dilakukan di jalanan.

### C. Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak

Menurut UU No. 1/1951, anak (8-14 tahun) dilarang bekerja. Namun ketentuan ini masih belum berlaku karena belum ada peraturan pelaksanaannya. Oleh karena itu untuk mengisi kekosongan hukum ini dengan terpaksa diberlakukanlah ketentuan lama yaitu : Stbl.1925 No.647 tentang pembatasan pekerjaan anak dan wanita pada malam hari (Wordpress.com, 5 Oktober 2010).

Menurut ketentuan ini, anak dapat di pekerjaan dengan berbagai syarat yang menyangkut : jenis pekerjaan, umur, waktu kerja dan lamanya kerja. Hal-hal tersebut diatas tercermin dalam ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- Anak yang berumur antara 8-14 tahun boleh melakukan pekerjaan kecuali pada malam hari antara jam 20.00-05.00.
- Anak-anak yang berumur dibawah 12 tahun tidak boleh melakukan pekerjaan terutama di : Pabrik yang tertutup, Ditempat kerja dimana dipekerjakan secara bersama-sama lebih dari 10 orang. Ditempat kerja dimana dilakukan pembuatan pemeliharaan pembetulan, pembongkaran, air dan gedung. Serta pada perusahaan kereta api trem.

Selanjutnya ketentuan pembatasan pekerjaan anak ini diatur lebih lanjut dalam peraturan menteri tenaga kerja 1/1987 tentang perlindungan anak yang terpaksa bekerja. Ketentuan ini menentukan hal-hal sebagai berikut :

- Tidak boleh mempekerjakan anak lebih dari 4 jam/hari.
- Tidak boleh mempekerjakan anak pada malam hari.

- Wajib membayar upah sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Mewajibkan pada pengusaha untuk mengupayakan agar buruh anak di beri kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dasar.

PTMK ini juga di lengkapi dengan ancaman sanksi pidana bagi pelanggarnya maksimum tiga bulan kurungan (Wordpress.com, 5 Oktober 2010).

UUNo. 20 /1999 tentang pengesahan konvensi ILO Nomor 138 mengenai usia minimum untuk di perbolehkan menyatakan bahwa batas usia minimum untuk di perbolehkan bekerja yang diberlakukan diwilayah RI adalah usia 15 tahun. Pemerintah Indonesia tampak masih belum konsisten dalam melaksanakan konvensi hak anak PBB yang telah menjadi hukum internasional sejak 2 september 1990 umur pekerja anak yang menurut ketentuan dunia berumur minimal 18 tahun tidak ditaati, sejumlah anak masih dieksploitasi dan di pekerjakan secara tidak manusiawi.

Persatuan buruh dunia (ILO No. 139 tahun 1973) pun telah membuat konvensi mengenai usia minimum buruh anak yang menyebutkan anak tidak boleh di pekerjakan dalam sektor ekonomi mana pun dibawah umur yang sedang berada dalam penyelsaian wajib sekolah dan tidak kurang dari 15 tahun. Umur minimum untuk masuk angkatan kerja yang tidak membahayakan kesehatan, keselamatan dan moral adalah 18 tahun (Wordpress.com, 5 Oktober 2010).

Undang-undang perlindungan anak yang disahkan oleh pemerintah sebagai perwujudan untuk melaksanakan pemenuhan, pemajuan, perlindungan hak bagi anak seluruh anak Indonesia berlaku bagi semua jenis kelamin, status sosial,

agama, ras dan etnis. Kata “perlindungan” menjadi tekanan dalam upaya pemenuhan hak anak yang diartikan sebagai segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan atas tindakan kekerasan dan diskriminasi (Sitorus dalam Sari, 2007).

### 2.1.2 Konsep Dasar Kurva Penawaran Tenaga Kerja

Kurva penawaran tenaga kerja sangat erat kaitannya dengan teori alokasi waktu. Dengan melihat teori alokasi waktu dapat menurunkan pada sebuah kurva supply terhadap tenaga kerja. Setiap orang harus membuat pilihan serupa dalam memutuskan bagaimana mereka menggunakan waktunya. Dengan jumlah jam sehari tetap (24jam), orang akan dihadapi dengan berbagai macam kegiatan.

Berbagai preferensi dapat dilakukan seperti: berapa banyak waktu yang digunakan untuk bekerja, istirahat, resort dan berbagai aktivitas-aktivitas lainnya. Dengan memandang pekerjaan sebagai salah satu dari sekian pilihan yang terbuka bagi orang dalam menggunakan waktunya memungkinkan kita untuk memahami mengapa keputusan-keputusan ini bisa disesuaikan dalam responnya terhadap berbagai kesempatan yang terus berubah (Elfindri, 2001).

Kondisi ini pernah diteliti oleh G.S Becker (1965) dalam “*A Theory of The Allocation of Time*”. Pada dasarnya Becker mencoba melakukan generalisasi tentang peranan waktu dalam segala aktivitas ekonomi. Menurut Becker, tidak ada pilihan aktivitas manusia yang tidak memerlukan waktu. Selain itu teori alokasi

waktu Becker yang lebih dikenal dengan teori rumah tangga baru (*new home economic theory*) membangun teorinya berdasarkan perilaku konsumen dalam memperkenalkan rumah tangga atau keluarganya sebagai unit analisis.

Teori ini mengasumsikan bahwa utility rumah tangga tidak langsung dari konsumsi barang, namun juga memaksimalkan utility dari suatu komoditi Z dari kombinasi barang dan jasa (X) yang dikonsumsi selama periode tertentu. Hubungan ini dapat ditulis dengan (Elfindri dan Bachtiar, 2004) :

$$Z = z ( X, T ) \dots\dots\dots(1)$$

Masing-masing komoditi Z dapat dibeli di pasar atau diproduksi sendiri rumah, hingga totalnya menjadi (Elfindri dan Bachtiar, 2004) :

$$X = X_m + X_h \dots\dots\dots(2)$$

Hasil substitusi persamaan 2 ke 1 menjadi fungsi utility:

$$Z = z ( X_m, X_h, T ) \dots\dots\dots(3)$$

Komoditi yang dibeli dan diproduksi di rumah dipisahkan, dimana komoditi yang dihasilkan di rumah diproduksi dalam suatu periode waktu di rumah, sehingga (Elfindri dan Bachtiar, 2004) :

$$X_f = f (H) \dots\dots\dots(4)$$

Konsumsi keluarga dimaksimalkan dengan batasan waktu dan anggaran, dimana pendapatan keluarga dan pengeluaran untuk konsumsi (X<sub>m</sub>) tergantung pada income yang diperoleh di pasar tingkat upah individu (W) kali jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja dipasar (N) dan income yang berasal dari tenaga kerja lain dalam rumah tangga. Persamaan ini dapat ditulis secara matematis sebagai berikut (Elfindri dan Bachtiar, 2004) :

$$X_m = WN + V \dots\dots\dots(5)$$

Dalam hal ini waktu merupakan sumber daya yang penting, dengan batasan normal 24 jam sehari yang harus dialokasikan pada beberapa aktivitas seperti istirahat (*leisure*), bekerja di rumah dan di pasar. Total persamaannya dapat ditulis sebagai berikut (Elfindri dan Bachtiar, 2004) :

$$T = H + N + L \dots\dots\dots(6)$$

Tingkat konsumsi optimal suatu rumah tangga adalah saat marginal productivity dari bekerja di rumah sebanding dengan marginal rate dari substitusi antara barang dan konsumsi waktu.

Alokasi waktu keluarga mungkin pada aktivitas bekerja dan konsumsi. kendala waktu adalah (Elfindri dan Bachtiar, 2004) :

$$T_i = T_c = T - T_w \dots\dots\dots(7)$$

Dimana  $T_c$  adalah waktu untuk konsumsi yang jumlahnya sama dengan jumlah seluruh waktu yang tersedia. Becker menekankan bahwa waktu dapat dialokasikan secara efisien diantara aktifitas aktivitas yang berbeda. Perubahan dalam efisien market akan menyebabkan realokasi waktu oleh anggota keluarga lain. Sehingga penekanan dilakukan pada alokasi waktu dari *opportunity cost* anggota keluarga yang bekerja bukannya yang tidak bekerja.

### 2.1.3 Penawaran Pekerja Anak

Secara ekonomi penawaran pekerja anak hampir sama dengan penawaran tenaga kerja. Secara teoritis jika anak bekerja dan memperoleh pendapatan maka mencerminkan peningkatan kesejahteraan anak, meningkatnya jumlah jam kerja

berpengaruh terhadap total jam kerja. Menurut Grootaet (2001), ada empat faktor penentu alokasi waktu pekerja anak yaitu jumlah anggota keluarga, resiko rumah tangga jika anak-anak ditarik dari pasar, struktur pengupahan pasar kerja dan peranan teknologi.

Basu (2003) menyatakan bahwa konsep dasar yang dapat digunakan untuk menjelaskan keterlibatan seorang anak dipasar kerja adalah asumsi *luxury axiom* dan *substitution axiom*. Asumsi *luxury axiom*, menyatakan bahwa rumah tangga tidak akan mengirim anak ke pasar kerja jika pendapatan orang dewasa cukup besar untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan meskipun mereka miskin sekolah dan *leisure* merupakan barang mewah bagi mereka.

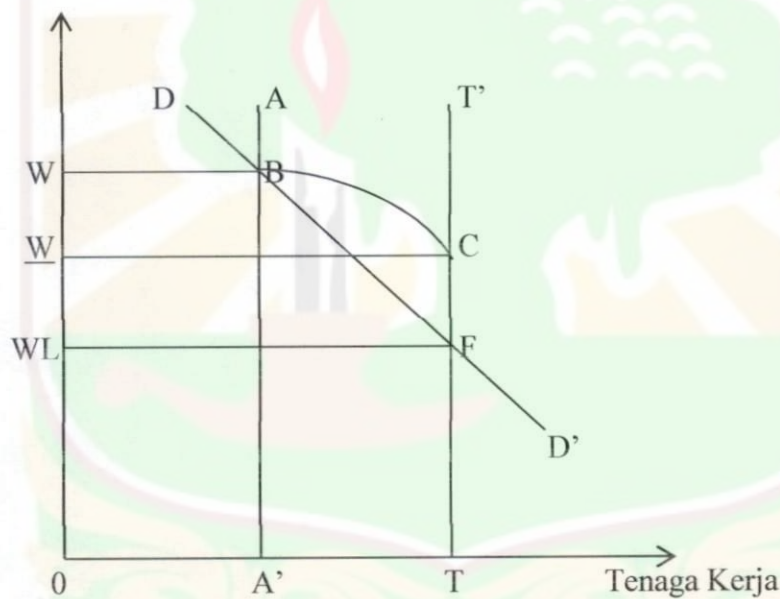
Rumah tangga dengan pendapatan orang dewasa yang rendah tidak dapat mengeluarkan anak mereka dari kegiatan produktif. Hanya jika pendapatan orang dewasa meningkat mereka akan mengeluarkan anak mereka dari angkatan kerja. Berdasarkan konsep ini, asumsi yang di pakai adalah rumah tangga, maupun orang tua sebetulnya tidak suka jika anaknya bekerja (Wahba 2002 dalam Basu 2003).

Berdasarkan asumsi *substitusi axiom*, pekerja dewasa dan pekerja anak dapat disubstitusi. Ini berarti apa yang dikerjakan orang dewasa dapat pula dikerjakan oleh anak-anak seperti hasil penelitian Levison dalam Basu 2003, bahwa hasil produksi pekerja dewasa di India dalam membuat karpet, sama dengan hasil produksi pekerja anak, karena upah serta biaya produksi yang dikeluarkan relatif lebih murah. Menurut teori ini, suatu perekonomian dianggap

memiliki rumah tangga dan setiap rumah tangga mempunyai seorang pekerja dewasa dan anak.

Diasumsikan proses produksi hanya menggunakan tenaga kerja sebagai pekerja penuh dan mereka hanya akan mengirim anak ke pasar kerja jika pendapatan mereka kurang dari tingkat konsumsi minimum rumah tangga yang disebut dengan konsumsi dasar. Selain itu diasumsikan pekerja dewasa dan pekerja anak dapat di substitusikan (Levison dalam Basu, 2003).

**Gambar 2.1 Kurva Penawaran Pekerja Anak**



Pada gambar 2.1 diatas, garis vertikal menunjukkan upah pekerja dewasa di pasar tenaga kerja dengan asumsi labor supply pekerja dewasa adalah inelastis sempurna. Jika negara memperbolehkan semua orang untuk bekerja, maka  $TT'$  adalah garis penawaran tenaga kerja baru, dimana ditawarkan pekerja dewasa dan pekerja anak di pasar tenaga kerja.

Jika upah diturunkan di bawah  $\underline{W}$  maka rumah tangga akan mengirim anak mereka untuk bekerja, didapat total labor supply sekarang adalah  $0T$ . Jika upah pekerja dewasa naik menjadi  $W$ , maka tidak akan ada rumah tangga mengirim anak mereka untuk bekerja. Kemudian total labor supply sekarang berubah kembali menjadi  $0A'$ .

Bila rumah tangga yang semula berpendapatan dibawah  $W$  akan mengirim anak mereka untuk bekerja dan kemungkinan pendapatan keluarga naik menjadi  $W$ , maka karena konsumsi dasar telah terpenuhi, rumah tangga akan menarik anak dari pasar tenaga kerja. Maka total labor supply kembali turun seperti yang ditunjukkan oleh  $CB$ . Intinya, dengan meningkatnya jumlah penawaran tenaga kerja maka akan mendorong tingkat upah turun sehingga kesinambungan akhirnya kembali tercapai.

#### **2.1.4 Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pekerja Anak**

Latar belakang anak usia sekolah terlibat kegiatan ekonomi, menurut Effendi sekurang-kurangnya ada dua teori yang dapat dipakai untuk menjelaskan gejala tersebut. Pertama, teori strategi kelangsungan rumah tangga. Menurut teori ini anak-anak akan bekerja apabila kondisi ekonomi makin memburuk. Kedua, teori industrialisasi menurut teori ini pada tahap ini industri membutuhkan pemupukan modal yang banyak, sehingga untuk biaya pengeluaran upah dia melakukan penghematan, sehingga yang dipekerjakan anak-anak dan wanita (Mustain dalam Demartoto, 2008) .

Fenomena pekerja anak di Indonesia semula lebih berkaitan dengan tradisi atau budaya membantu orang tua. Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa memberi pekerjaan kepada anak merupakan upaya proses belajar menghargai kerja dan tanggung jawab. Selain dapat melatih dan memperkenalkan anak kepada kerja mereka juga berharap dapat membantu mengurangi beban kerja keluarga (Demartoto, 2008).

Selain alasan ekonomi dan budaya, struktur sosial juga ikut mempengaruhi timbulnya apa yang dinamakan pekerja anak. Dalam struktur sosial masyarakat, hampir tidak pernah dihitung hak-haknya. Hal ini sejalan dengan konsep kepemilikan anak yang diungkapkan oleh Dr. Irwanto dalam penelitiannya, bahwa anak merupakan milik orang tua secara mutlak sehingga mereka berhak melakukan apa saja atas diri anak-anak mereka. Dengan begitu, kontrol masyarakat dianggap sebagai intervensi atas wilayah pribadi keluarga (Irwanto dkk, 1993).

#### **A. Kemiskinan dan Pekerja Anak**

Fenomena pekerja anak salah satunya berkaitan erat dengan kemiskinan, dimana penghasilan orang tua yang tidak dapat mencukupi kehidupan keluarga, sehingga memaksa anak-anak untuk bekerja. Sekalipun kemiskinan merupakan pendorong utama anak-anak untuk bekerja, namun faktor sosial, budaya, demografi, atau psikososial juga turut mempengaruhinya (Usman & Nachrowi, 2004).

Kemiskinan merupakan salah satu penyebab utama timbulnya pekerja anak disamping faktor ekonomi lainnya. Ketidakmampuan ekonomi keluarga

berpengaruh pada produktifitas kerja menjadi rendah, gizi kurang, perawatan kesehatan kurang sehingga hal ini mengakibatkan berkurangnya kapasitas kerja, cepat lelah, rentan terhadap kecelakaan dan penyakit. Penghasilan orang tua yang rendah, menyebabkan anak terpaksa mengikuti jejak orang tuanya untuk bekerja meskipun tanpa mempunyai bekal keterampilan (Depnaker RI, 2005).

Fenomena pekerja anak di Indonesia semula lebih berkaitan dengan tradisi atau budaya membantu orang tua. Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa memberi pekerjaan kepada anak merupakan upaya proses belajar menghargai kerja dan tanggung jawab. Selain dapat melatih dan memperkenalkan anak kepada kerja mereka juga berharap dapat membantu mengurangi beban kerja keluarga (Usman & Nachrowi, 2004).

Seiring dengan perkembangan waktu telah terjadi pergeseran, anak-anak tidak lagi bekerja membantu orang tua sebagai bagian dari budaya, tapi lebih berkaitan dengan masalah ekonomi keluarga (masalah kemiskinan) dan memberi kesempatan memperoleh pendidikan. Pendapatan orang tua yang sangat sedikit tak mampu lagi menutupi kebutuhan keluarga sehingga memaksa mereka ikut bekerja. Dari data ILO menyebutkan secara rata-rata anak-anak yang bekerja menyumbangkan sekitar 20%-25% kepada pendapatan keluarga. Bahkan ada yang menopang 75 % lebih pendapatan orang tua (Demartoto, 2008).

Menurut World Health Organization (World Bank, 1995), kemiskinan ditentukan oleh tingkat pendapatan seseorang, dimana pendapatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan mendasar bagi kehidupannya. Kemiskinan juga dapat timbul karena pendapatan yang rendah, namun ada negara yang pendapatan

perkapitanya cukup tinggi akan tetapi tingkat kemiskinan juga tinggi. Hal ini dimungkinkan karena distribusi pendapatannya kurang merata.

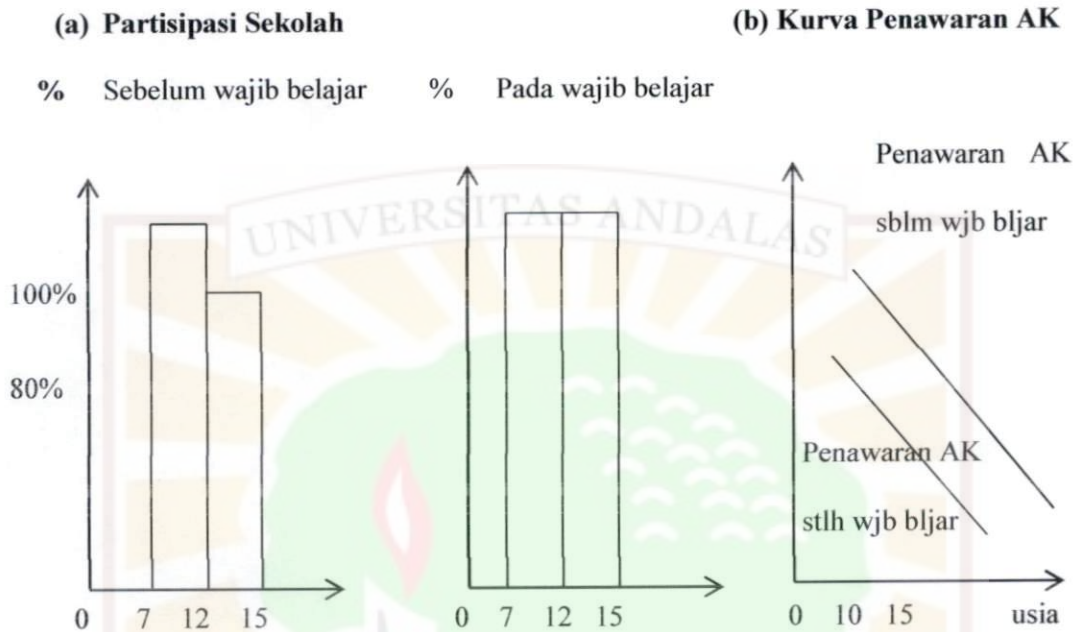
Pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diterima dari rumah tangga tenaga kerja. Salah satu cara menghitung pendapatan adalah dengan pendekatan pengeluaran. Pendekatan ini adalah cara yang paling penting karena dapat memberikan keterangan-keterangan yang sangat berguna mengenai tingkat kesejahteraan seseorang. Pendapatan merupakan hal yang dibutuhkan oleh individu untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya (Elfindri dan Bachtiar, 2004).

## **B. Pendidikan dan Pekerja Anak**

Pendidikan seperti yang diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan menjadi hal yang penting untuk diungkapkan karena pendidikan menjadi salah satu hak dasar yang semestinya diperoleh setiap anak.

Proses pendidikan yang ditawarkan oleh suatu negara sangat berpengaruh dengan percepatan penawaran angkatan kerja. Seperti penerapan pendidikan wajib belajar 9 tahun. Pendidikan dasar tersebut jelas telah menunda penawaran tenaga kerja seperti kurva dibawah ini :

**Gambar 2.2 Hubungan Antara Kebijakan Pendidikan dan Penawaran Angkatan Kerja**



Sumber : Elfindri dan Bachtiar, 2004

Pada kurva (a), memperlihatkan kondisi Indonesia pada pertengahan tahun 1995, angka partisipasi murni (APM) sekolah dasar untuk kelompok usia 7-15 tahun telah dicapai sebesar 80%. Hal ini menunjukkan kemungkinan sekitar 20% dari anak-anak dalam kelompok usia tersebut tidak sekolah dan memasuki pasar kerja. Kemudian tahun 2000 kelompok usia yang sama menjadi 85%. Dengan diterapkannya program wajib belajar pendidikan dasar dimana anak-anak kelompok usia 7-15 tahun memiliki akses ke pendidikan formal, sehingga kurva penawaran angkatan kerja pada masa yang akan datang tidak akan sebesar dari apa yang direncanakan (Elfindri dan Bachtiar, 2004).

Partisipasi sekolah mempunyai hubungan resiprokal dengan status pekerjaan anak. Anak yang gagal dalam pendidikan lebih terdorong untuk bekerja,

dan sebaliknya anak yang bekerja sambil sekolah cenderung menurun prestasinya, atau mudah mengalami drop out (Darwin, 2006).

Data dari Depdiknas (Kompas, 20 Juli 2002) menunjukkan anak yang tidak tertampung di sekolah berjumlah 12 juta. Karena penyebab putus sekolah itu sebagian besar berlatar belakang persoalan ekonomi maka anak-anak putus sekolah pada akhirnya masuk ke pasar kerja. Berdasarkan hasil Sakernas 1999, jumlah pekerja anak berusia 10-19 tahun yang terlibat dalam kegiatan ekonomi/bekerja mencapai 6,7 juta orang.

### **C. Jumlah Anggota Rumah Tangga dan Pekerja Anak**

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Dengan kata lain, keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada di dalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan. Keluarga sebagai organisasi, mempunyai perbedaan dari organisasi-organisasi lainnya, yang terjadi hanya sebagai proses (Ichwan Muis, 2007).

Anggota rumah tangga yang besar diduga terjadi dalam rumah tangga yang mempunyai pekerja anak (Usman & Nachrowi, 2004). Terkadang dalam suatu keluarga tidak hanya ada ayah, ibu dan anak saja. Melainkan tidak menutup kemungkinan adanya anggota rumah tangga yang lain seperti : mertua, nenek, kakek, paman, cucu dan saudara lainnya. Semakin banyak jumlah anggota rumah

tangga tersebut, maka akan semakin tinggi pula angka dependency ratio yang akan mempengaruhi kecenderungan anak untuk menjadi pekerja anak (Sari, 2008).

#### **D. Pendidikan Ibu dan Pekerja Anak**

Menurut Irwanto (1993), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mendorong anak bekerja diantaranya adalah tingkat pendidikan kedua orang tua. Disebutkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh negatif terhadap pekerja anak. Dimana semakin tingginya tingkat pendidikan orang tua maka akan semakin kecil peluang seorang anak untuk menjadi pekerja anak.

Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Akan halnya pekerja anak, berarti motivasi kerja pekerja anak adalah segala sesuatu yang mendorong atau menimbulkan semangat kerja pada pekerja anak. Motivasi itu baik berasal dari dalam diri pekerja anak maupun dari orang tua (Rahman, 2006).

Hal yang sama juga disebutkan bahwa apabila semakin tinggi pendidikan orang tua, maka akan semakin maju pemikiran mereka dalam menentukan masa depan anak. Orang tua dengan pendidikan rendah cenderung mendorong anaknya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Sari, 2008).

#### **E. Sektor Pekerjaan Ayah dan Pekerja Anak**

Sektor pekerjaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu sektor formal dan sektor informal. Penggolongan sektor pekerjaan tersebut dapat dilihat dari status pekerjaan yang dibuat oleh BPS tahun 2007 mengenai keterangan pokok rumah tangga dan anggota rumah tangga status atau kedudukan dalam pekerjaan utama

selama seminggu terakhir dibagi menjadi: berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap atau buruh dibayar, buruh atau karyawan atau pegawai, pekerja tidak dibayar dan lainnya.

Dari kedua sektor tersebut kemungkinan anak banyak bekerja karena pada anak dianggap buta akan hak-haknya dan anak lebih mudah diatur serta mempekerjakan anak lebih memperkecil pengeluaran karena upah mereka lebih kecil dari pada upah orang dewasa (Andina, 2009).

Wahba dalam (Basu, 2002) yang melakukan penelitian dengan melakukan Egyptian Labor Force Survey. Ia melakukan penelitiannya terhadap anak berusia 6-14 tahun mengenai tingkat pendidikan, pekerjaan dan karakteristik orang tua. Ditemukan bahwa jika orang tua berawal dari pekerja anak, maka mereka memiliki peluang besar dalam melahirkan pekerja anak. Besarnya probabilitas tersebut 10 persen untuk pekerja perempuan dan 5 persen untuk pekerja laki-laki.

## 2.2 Studi Terdahulu

Untuk mendukung teori dalam penelitian ini, maka penulis menyertakan model tentang pekerja anak dan tulisan yang telah ada sebelumnya. Dimana model tersebut telah terlebih dahulu diuji. Berikut beberapa diantaranya :

1. Irwanto (1993) melakukan penelitian terhadap 313 anak, yaitu mencoba mencari faktor-faktor kemiskinan yang mendorong anak bekerja, antara lain kepala rumah tangga wanita, jumlah anak yang bekerja sebelum 14 tahun dan tingkat pendidikan kedua orang tua. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa jika anak yang berasal dari keluarga WKRT (wanita kepala rumah tangga), maka persentase drop-out dari sekolah cukup tinggi, tetapi masih di bawah keluarga yang orang tuanya menganggur. Di samping itu tingkat pendidikan juga signifikan dalam meramalkan status sekolah anak. Ini berarti jika sebuah keluarga miskin yang dikepalai seorang wanita, maka anak-anak akan lebih cenderung memasuki pasar tenaga kerja pada usia muda dibandingkan orang lain.

2. Wiyono (1994) dalam Farany (2008) juga melakukan penelitian terhadap 100 responden anak jalanan. Dilihat dari segi pendidikan, sebagian besar (76%) anak-anak jalanan tidak bersekolah lagi. Diantaranya, ada yang masih ingin melanjutkan pendidikan. Mereka yang tidak ingin melanjutkan pendidikan beralasan tidak mempunyai biaya, membantu orang tua yang malas, tidak mempunyai waktu dan lebih suka bekerja. Anak-anak jalan ini terlibat di berbagai jenis pekerjaan sebagai pedagang kaki lima, pedagang asongan, pengemis dan kondektur. Mereka menghabiskan waktu selama 5-10 jam perhari.
3. Hal senada diungkapkan Wahba (dalam Basu, 2002) yang melakukan penelitian dengan melakukan Egyptian Labor Force Survey. Ia melakukan penelitian terhadap 10.742 orang anak berusia 6-14 tahun mengenai tingkat pendidikan, pekerjaan dan karakteristik orang tua. Ditemukan bahwa jika orang tua berawal dari pekerja anak, maka mereka memiliki peluang besar dalam melahirkan pekerja anak. Besarnya probabilitas tersebut 10 persen untuk pekerja perempuan dan 5 persen untuk pekerja laki-laki.

4. Argyo Demartoto (2008) dalam penelitiannya mengenai karakteristik sosial ekonomi dan faktor-faktor penyebab anak bekerja di sektor informal di kota Surakarta. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa di Surakarta lebih banyak anak yang bekerja pada sektor informal dibandingkan sektor formal. Meskipun terdapat banyak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang turun ke jalan untuk membina anak jalanan di Surakarta. Tidak semuanya berjalan mulus, bahkan ada yang dianggap negatif oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena terdapat beberapa kasus anak jalanan yang melakukan tindak kejahatan. Selain itu ada anggapan LSM tidak memberdayakan masyarakat, namun masyarakat diberdayakan oleh LSM demi proyek. Meskipun demikian diakui atau tidak, LSM berperan bagi komunitas termarjinalkan, khususnya untuk mengelola anak jalanan.
5. Kamarudin Oemar dan Asril (2007) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor sosial ekonomi yang mendorong anak usia sekolah menjadi pedagang asongan di Kota Pekanbaru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi pedagang asongan bekerja membantu orang tuanya untuk mencari nafkah dengan alasan faktor ekonomi, keluarga serta keinginan anak untuk mandiri. Pada anak yang masih bersekolah, penghasilan yang diperoleh dari mengasong dapat membantu dirinya, paling tidak mengurangi beban orang tua dalam membiayai pendidikannya. Biasanya anak-anak ini bekerja pada saat diluar jam sekolah yakni pada saat pulang sekolah ataupun saat liburan sekolah.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Data dan sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat primer atau *raw data* (data mentah) yang diperoleh dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2009 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat.

Susenans adalah survey yang dilakukan BPS untuk mengumpulkan keterangan-keterangan rumah tangga dan penduduk. Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara tatap muka antara pencacah dengan responden. Untuk pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner SUSENAS 2009, yang ditujukan kepada individu perlu diusahakan agar individu yang bersangkutan yang diwawancarai. Keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan.

Untuk mendukung penelitian ini penulis juga menggunakan sumber lain berupa jurnal yang relevan, artikel, buku-buku, penelusuran di internet dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh observasi, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang mampu mempresentasikan sifat-sifat populasi. Pada penelitian ini

yang merupakan populasi adalah penduduk yang berusia 10-14 tahun di Kota Padang. Sedangkan kriteria sampel yang akan diteliti adalah penduduk yang berusia 10-14 tahun yang bekerja baik yang sedang bersekolah ataupun tidak sekolah dimana minimal bekerja 1 jam dalam seminggu yang terdapat pada SUSENAS tahun 2009.

Karena jumlah sampel di Kota Padang pada penelitian ini sedikit, maka dicari jumlah yang sebenarnya dari penduduk yang bekerja umur 10-14 tahun. Ini dilakukan dengan cara pada saat *data raw* di crosstabulasi sehingga diperoleh sampel, kemudian di *weight cases* sehingga dapat diperoleh jumlah yang sebenarnya dari penduduk yang bekerja dari umur 10-14 tahun yaitu sebanyak 2.177 orang.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data SUSENAS 2009 dilakukan dari setiap rumah tangga terpilih melalui wawancara langsung (tatap muka) antara petugas pencacah dengan responden. Keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan kepala rumah tangga, suami/istri atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan. Sedangkan data masing-masing anggota rumah tangga, diusahakan wawancara langsung dengan anggota rumah tangga yang bersangkutan (BPS, 2009).

### 3.4 Defenisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam analisis ini terdiri dari variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen merupakan variabel yang terkait atau dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen pada penelitian ini adalah variabel partisipasi anak.

Sedangkan variabel independen merupakan variabel yang dianggap berpengaruh terhadap variabel lain. Dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah pendapatan, angka putus sekolah, jenis kelamin kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan ibu dan sektor pekerjaan ayah.

Adapun definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Partisipasi Anak

Adalah keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan dan menikmati perubahan yang berkenaan dengan hidup mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dilaksanakan dengan persetujuan dan kemauan semua anak berdasarkan kesadaran dan pemahaman. Namun ada pula anak yang memahami bahwa dirinya berpartisipasi dalam aktivitas yang ada, walaupun pada tingkatan ini anak diarahkan oleh orang dewasa (Scribd.com, 2003).

Dimana :        1 = Bekerja

                  0 = Lainnya

## 2. Partisipasi Sekolah Anak

Dilihat dari anak umur 10-14 tahun apakah mereka masih bersekolah atau tidak bersekolah. Jika seorang anak termasuk dalam kategori tersebut maka mereka dikategorikan sebagai berikut :

Dimana : 1 = Tidak Sekolah

0 = Lainnya

## 3. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Adalah jumlah anggota keluarga yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah tangga tersebut maupun yang sedang berpergian kurang dari 6 bulan dan tidak berniat pindah (BPS, 2008).

Dimana : 1  $\geq$  5

0 = Lainnya

## 4. Pendapatan

Adalah penghasilan rata-rata rumah tangga perbulan (Rp/bulan). Dalam penelitian ini penghasilan rata-rata yang digunakan adalah rata-rata pendapatan per kapita seluruh sampel berdasarkan data Susenas 2009 yaitu sebesar Rp.665.276,-. Pengukuran variabel ini diklasifikasikan sbb :

Dimana : 1 < Rp.665.276,-

0 = Lainnya

## 5. Tingkat Pendidikan (Ibu)

Menurut BPS didefinisikan sebagai tingkat pendidikan yang ditamatkan seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkat

sekolah formal dengan mendapatkan tanda tamat atau ijazah. Dalam penelitian ini pendidikan diklasifikasikan menjadi tamat SLTP kebawah dan tamat SLTP ke atas.

Dimana :  $1 \leq \text{SLTP}$

0 = Lainnya

#### 6. Sektor Pekerjaan Ayah

Diukur dengan menggunakan kategori bekerja disektor informal dilihat dari status pekerjaannya. Status pekerjaan yang termasuk kategori pekerjaan sektor informal menurut BPS yaitu : berusaha atau bekerja sendiri, berusaha dibantu oleh buruh tidak tetap dan pekerja tidak dibayar.

Dimana : 1 = Informal

0 = Lainnya

**Tabel 3.1**

**Variabel Dan Skala Pengukuran Data Analisis Logistik**

| Variabel   | Skala                            |
|--|----------------------------------|
| <b>Variabel Dependent</b>  |                                  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>Partisipasi Anak</li> </ul>                   | 1 = Bekerja<br>0 = Lainnya       |
| <b>Variabel Independent</b>  |                                  |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>Partisipasi Sekolah Anak (PSA)</li> </ul>     | 1 = Tidak Sekolah<br>0 = Lainnya |
| <ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah Anggota Rumah Tangga (JART)</li> </ul> | 1 $\geq$ 5 orang<br>0 = lainnya  |

|  |  |
|--|--|
| • Pendapatan RT ( <i>PRT</i> )         | 1 < Rp.665.276,- (miskin)<br>0 = Lainnya |
| • Pendidikan Ibu ( <i>Pddlbu</i> )     | 1 ≤ SLTP<br>0 = Lainnya                  |
| • Sektor Pekerjaan Ayah ( <i>SPA</i> ) | 1 = Informal<br>0 = Lainnya              |

Sumber : Farany, 2008

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah analisa deskriptif dan analisa regresi logistik. Sedangkan pengolahannya dilakukan dengan menggunakan SPSS 15 berdasarkan kuisisioner SUSENAS 2009. Unit penelitian analisa SUSENAS adalah rumah tangga dan individu. Faktor-faktor rumah tangga yang digunakan adalah informasi mengenai pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga yang menjadi tanggungan. Sedangkan individu adalah pendidikan dan sektor pekerjaan.

#### ➤ Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dengan tabulasi silang adalah metode analisis yang paling sederhana tetapi memiliki daya menerangkan cukup kuat untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang berubah-ubah.

Dalam analisis tabulasi silang, digunakan distribusi persentase pada sel-sel dalam tabel sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Cara perhitungan persentase sangat menentukan keakuratan interpretasi. Jadi dalam perhitungan ini, persentase respon untuk setiap kelompok

dibuat sedemikian rupa sehingga memudahkan kita untuk melihat hubungan antar variabel. Hubungan variabel terpengaruh dengan variabel pengaruh dilihat dengan cara membandingkan distribusi persentase pada variabel pengaruh.

### ➤ Model Regresi Logistik

Metode regresi logistik digunakan karena kejadian pasti ada dan tidak pernah akan mencapai 100% atau sebaliknya 0%. Ini ditunjukkan untuk melihat hubungan variabel yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk usia 10-14 tahun untuk bekerja.

Dalam melakukan penelitian terhadap beberapa peubah sering diperoleh peubah-ubah yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Apabila terdapat serangkaian data yang dimiliki peubah respon yang berskala biner (dikotomi) maka salah satu metode yang dapat digunakan adalah *metode regresi logistic*. Peubah respon yang berskala biner adalah peubah yang hanya menghasilkan dua kategori saja. Misalnya  $Y = 1$  menyatakan kejadian yang “sukses” (masuk dalam kategori) sedangkan untuk  $Y = 0$  menyatakan kejadian yang “gagal” (tidak masuk kategori).

Analisis regresi logistik digunakan untuk melihat dan menganalisa hubungan antara peubah respon biner dengan peubah penjelas yang berskala kategori atau continue. Dalam hal ini dijelaskan adalah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Dimana variabel dependennya adalah biner yaitu 0 atau satu. Untuk variabel independen ( $x$ ) lebih dari satu yang disebut dengan multiple logistik regresion dengan  $P$  faktor (peubah atau penjelas), modelnya dapat dirumuskan sebagai berikut (Hosmer dan Lomeshow, 1989) :

$$P = P(Y=1) = \pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}$$

Dimana  $\pi(x)$  adalah peluang terjadinya  $Y = 1$  atau dalam penelitian ini peluang seorang anak menjadi pekerja anak. Dengan melakukan transformasi log dari  $\pi(x)$ , didapat persamaan yang lebih sederhana yaitu :

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{\{1 - \pi(x)\}}$$

$$g(x) = \ln \pi(x) - \ln \{1 - \pi(x)\}$$

$$g(x) = \left\{ \ln \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}{1 - \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)} \right\} - \left\{ \ln \left[ 1 - \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)} \right] \right\}$$

$$g(x) = \left\{ \ln \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p) - \ln 1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p) \right\} - \ln \frac{1}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)}$$

$$g(x) = \left\{ \ln \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p) - \ln 1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p) \right\} - (\ln 1 - \ln 1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p))$$

$$g(x) = \ln \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p) - \ln 1$$

$$g(x) = \ln \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p)$$

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p$$

Persamaan tersebut merupakan fungsi linear dalam parameter-parameternya, persamaan ini dijadikan model pengujian sebagai berikut :

$$G(x) = \pi(x)$$

$$G(x) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p X_p$$

$$G(x) = \ln \left[ \frac{p}{1-p} \right]$$

$\ln \left[ \frac{p}{1-p} \right]$  adalah odds ratio

Maka pada penelitian ini akan dipergunakan model yang dituliskan sebagai berikut:

$$\ln \left[ \frac{p}{1-p} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

atau :

$$\ln \left[ \frac{p}{1-p} \right] = \beta_0 + \beta_1 PSA + \beta_2 JART + \beta_3 PRT + \beta_4 Pddlbu + \beta_5 SPA + \varepsilon$$

Dimana :

$P$  = Persentase partisipasi anak 10-14 tahun untuk bekerja

$(1-p)$  = Peluang dari yang lainnya

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi

$X_1, X_2, X_3$  = Variabel Bebas

$\varepsilon$  = Error

Untuk menguji signifikan atau tidaknya koefisien variable regresi logistic menggunakan fungsi log likelihood (G), jika  $G > x^2$ , berarti parameternya model signifikan (Nachrowi dan Usman, 2005).

### 3.6 Pengujian Signifikansi Model dan Parameter

Langkah selanjutnya, dari model yang diperoleh akan dilakukan pengujian signifikansi model dan parameter, antara lain :

#### 1. Uji Seluruh Model (Uji G)

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$$

$$H_1 : \text{Sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_j \neq 0$$

Pengujian dilakukan dengan statistik :

$$G = -2 \ln \left[ \frac{\text{likelihood}(\text{Model B})}{\text{likelihood}(\text{Model A})} \right]$$

Dimana :

Model B : model yang hanya terdiri dari konstan saja.

G berdistribusikan Khi Kuadrat dengan derajat bebas p atau  $G \sim X^2_p$ .  $H_0$  ditolak jika  $G > X^2_{\alpha, p}$  : dimana  $\alpha$  adalah tingkat signifikansi. Apabila  $H_0$  ditolak, maka model A signifikan pada signifikansi  $\alpha$ .

#### 2. Uji Wald

Adalah : Uji signifikansi tiap-tiap parameter (Hosmer dan Lameshow, 1989).

$$H_0 = \beta_j = 0 \text{ untuk suatu } j \text{ tertentu ; } j = 0, 1, \dots, p$$

$$H_1 = \beta_j \neq 0$$

Pengujian dilakukan dengan statistic :

$$W_j = \left[ \frac{\beta_j}{SE} \right] ; j = 0, 1, 2, \dots, p$$

Statistik ini berdistribusi Khi Kuadrat dengan derajat bebas 1 atau secara simbolis ditulis  $W_j \sim X^2$ . Dimana  $H_0$  ditolak jika  $W_j > X^2_{\alpha}$ ; dengan  $\alpha$  adalah tingkat signifikansi yang dipilih. Bila  $H_0$  ditolak, artinya parameter tersebut signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi  $\alpha$ .

Setelah persamaan model terbentuk maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan koefisien-koefisien yang didapat. Dari model yang terbentuk diperoleh hasil yang penting untuk menginterpretasikan model tersebut, yang biasa disebut odd ratio, yang merupakan perbandingan resiko antara 2 kelompok individu dalam karakter yang berbeda.

Odd (resiko) didefinisikan sebagai  $\{p/(1-p)\}$  dimana  $p$  menyatakan probabilitas sukses (terjadinya peristiwa  $Y = 1$ ) sedangkan  $(1 - p)$  menyatakan probabilitas gagal (terjadinya peristiwa  $Y = 0$ ).

Dengan demikian odd ratio (perbandingan nilai odd atau risiko antara dua kelompok individu) yang dilambangkan  $\Psi$  dituliskan sebagai berikut :

$$\Psi = \left[ \frac{\frac{p^{(XA)}}{1-p^{(XA)}}}{\frac{p^{(XB)}}{1-p^{(XB)}}} \right]$$

Apabila variabel bebas merupakan variabel dengan dua kategori, katakanlah 1 dan 0 dengan kategori 0 sebagai referensi maka interpretasi koefisien pada variabel ini adalah rasio dari nilai odd untuk kategori 1 terhadap nilai odds untuk kategori 0, ditulis sebagai berikut :

$$\psi = \left[ \frac{p^{(X_j=1)}}{1-p^{(X_j=1)}} / \frac{p^{(X_j=0)}}{1-p^{(X_j=0)}} \right] = \text{Exp}(\beta_j)$$

Yaitu resiko terjadinya peristiwa  $Y = 1$  pada kategori  $X_1 = 1$  adalah sebesar  $(\beta_1)$  kali resiko terjadi peristiwa  $Y = 1$  pada kategori  $X_1 = 0$ . Apabila variable bebas yang digunakan adalah variabel kontinyu, maka interpretasi dari koefisien adalah setiap kenaikan  $C$  unit satuan pada variabel bebas, akan mengakibatkan resiko terjadinya  $Y = 1$  sebesar  $(C \beta_j)$  kali lebih besar (Nachrowi, 2002).



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM GEOGRAFIS

#### 4.1 Keadaan Geografis

Kota Padang terletak antara  $0^{\circ} 54'$  sampai dengan  $1^{\circ} 8'$  LS dan  $100^{\circ} 17'$  sampai dengan  $100^{\circ} 34'$  BT dengan luas daerah seluruhnya  $649,96 \text{ Km}^2$  keliling  $190 \text{ Km}^2$ . Daerah yang efektif  $180 \text{ Km}^2$  sedangkan  $434,63 \text{ Km}^2$  merupakan daerah perbukitan. Secara umum wilayah Kota Padang digunakan untuk pertanian, industri, perdagangan, perumahan dan perkotaan.

Kota Padang berbatasan dengan 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Solok, Pesisir Selatan dan Padang Pariaman dan juga berbatasan dengan samudera Indonesia. Kota Padang mempunyai pantai panjang 84 Km, serta mempunyai pulau sebanyak 17 buah. Ada 21 buah sungai yang mengalir Kota Padang yaitu 5 buah sungai besar dan 16 sungai kecil.

Jarak Kota Padang dengan kota daerah tingkat dua lainnya di Sumatera Barat yang terjauh adalah kota Lubuk Sikaping di Kabupaten Pasaman yaitu 168 Km. Sedangkan kota terdekat adalah Kota Pariaman di Kabupaten Padang Pariaman.

Banyaknya kepulauan di Kota Padang adalah 17 buah pulau yang tersebar pada 4 kecamatan yaitu 8 buah pulau terletak di kawasan Bungus Teluk Kabung, 5 buah pulau di Kecamatan Padang Selatan, 2 buah pulau di Kecamatan Padang Barat dan 3 buah pulau terdapat di Kecamatan Koto Tangah. Pulau yang terluas

adalah Pulau Sikuai yang terletak di Kecamatan Bungus Teluk Kabung dengan luas 38,60 Km<sup>2</sup> dan pulau terkecil juga terletak di Kecamatan Bungus Teluk Kabung yaitu Pulau Ular dengan luas 1,29 Km<sup>2</sup>.

## 4.2 Keadaan Demografi

Penduduk menjadi salah satu variabel utama dalam melakukan evaluasi dan perencanaan pembangunan disegala bidang, karena tujuan akhir dari pembangunan adalah mensejahterakan masyarakat. Penduduk selain menjadi sasaran yang harus ditingkatkan kualitasnya juga menjadi salah satu komponen untuk menggerakkan program pembangunan.

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kota Padang Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Tahun 2008**

| No           | Kecamatan           | Laki-Laki      | Perempuan      | Jumlah         |
|--------------|---------------------|----------------|----------------|----------------|
| 1.           | Bungus Teluk Kabung | 12237          | 12180          | 24417          |
| 2.           | Lubuk Kilangan      | 22138          | 22414          | 44552          |
| 3.           | Lubuk Begalung      | 55869          | 53924          | 109793         |
| 4.           | Padang Selatan      | 31775          | 32683          | 64458          |
| 5.           | Padang Timur        | 43208          | 45302          | 88510          |
| 6.           | Padang Barat        | 31425          | 30585          | 62010          |
| 7.           | Padang Utara        | 33265          | 44244          | 77509          |
| 8.           | Nanggalo            | 29272          | 30579          | 59851          |
| 9.           | Kuranji             | 60559          | 63212          | 123771         |
| 10.          | Pauh                | 27815          | 27031          | 54846          |
| 11.          | Koto Tengah         | 84952          | 81081          | 166033         |
| <b>TOTAL</b> |                     | <b>432.515</b> | <b>443.235</b> | <b>875.750</b> |

Sumber : Padang Dalam Angka 2009

Berdasarkan tabel 4.1 diatas jumlah penduduk Kota Padang tahun 2009 tercatat sebesar 875.750 orang yang tersebar diseluruh kecamatan yang terdiri dari 432.515 orang penduduk laki-laki dan 443.235 orang penduduk perempuan.

Jumlah penduduk terbanyak terdapat di kecamatan Koto Tengah sebesar 166.033 orang, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di kecamatan Bungus Teluk Kabung sebesar 24.417 orang.

Jika penduduk Kota Padang dirinci berdasarkan kelompok umur, penduduk berusia 20-24 tahun merupakan kelompok yang paling besar jumlahnya yaitu 107.917 orang yang terdiri dari 48.172 orang penduduk laki-laki dan 59.745 orang penduduk perempuan. Sedangkan penduduk yang paling sedikit jumlahnya terdapat pada kelompok umur 70-74 tahun yaitu 9.492 orang. Variasi jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini :

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kota Padang Menurut Gorongan Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2009**

| Kelompok Umur | Laki-Laki     | Perempuan     | Jumlah        |
|---------------|---------------|---------------|---------------|
| 0-4           | 37915         | 34341         | 72256         |
| 5-9           | 44076         | 40490         | 84566         |
| 10-14         | 45157         | 42854         | 88011         |
| 15-19         | 44913         | 41423         | 86336         |
| 20-24         | 48172         | 59745         | 107917        |
| 25-29         | 35905         | 37596         | 73501         |
| 30-34         | 31987         | 33666         | 65653         |
| 35-39         | 30828         | 31141         | 61969         |
| 40-44         | 26643         | 30898         | 57541         |
| 45-49         | 26865         | 24231         | 51096         |
| 50-54         | 21094         | 22806         | 43900         |
| 55-59         | 15598         | 14973         | 30570         |
| 60-64         | 7845          | 8350          | 16195         |
| 65-69         | 7335          | 8249          | 15584         |
| 70-74         | 3951          | 5541          | 9492          |
| 75+           | 4233          | 6931          | 11164         |
| <b>TOTAL</b>  | <b>432515</b> | <b>443235</b> | <b>875750</b> |

Sumber : Padang Dalam Angka 2009

### 4.3 Karakteristik Variabel Penelitian

Karakteristik merupakan ciri atau sifat yang melekat pada suatu objek. Dimana dalam hal ini adalah kondisi variabel dependen yaitu pekerja anak di kota Padang yang terlihat dari partisipasi sekolah anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan ibu dan pendapatan.

#### 4.3.1 Pekerja Anak Berdasarkan Partisipasi Sekolah Anak

Berdasarkan hasil pengolahan data Susenas 2009, maka diperoleh informasi mengenai pekerja anak berdasarkan partisipasi sekolah anak yang diwakili oleh angka tidak sekolah dan lainnya. Pada tabel 4.3.1 ini akan dilihat hubungan antara partisipasi anak yang bekerja maupun tidak bekerja dengan tidak sekolah atau lainnya (sekolah).

**Tabel 4.3.1 Pekerja Anak Berdasarkan Partisipasi Sekolah Anak di Kota Padang Tahun 2009**

| Partisipasi Sekolah Anak | Partisipasi Anak |             |             |            | TOTAL        |            |
|--------------------------|------------------|-------------|-------------|------------|--------------|------------|
|                          | Lainnya          | %           | Bekerja     | %          | Jumlah       | %          |
| Lainnya                  | 66038            | 94,5        | 1452        | 2,1        | 67490        | 96,6       |
| Tidak Sekolah            | 1693             | 2,4         | 725         | 1          | 2418         | 3,4        |
| <b>TOTAL</b>             | <b>67731</b>     | <b>96,9</b> | <b>2177</b> | <b>3,1</b> | <b>69908</b> | <b>100</b> |

Sumber : data diolah dari SUSENAS Raw 2009

Tabel diatas memberikan gambaran bahwa dari 69.908 total penduduk anak-anak di Kota Padang, sebanyak 2418 anak atau 3,4% dari jumlah anak tidak bersekolah atau belum pernah bersekolah. Dimana 725 anak atau 1% anak yang tidak bersekolah atau belum pernah bersekolah memilih untuk bekerja dan 1693 anak atau 2,4% anak tidak bersekolah ataupun bekerja. Sedangkan 67.490 anak atau 96,6% anak di Kota Padang masih bersekolah, namun sebanyak 1452 anak

atau 2,1% anak yang masih bersekolah memilih untuk bekerja dan 66.038 anak atau 94,5% lainnya tidak bekerja.

**Gambar 4.3.1 Hubungan Pekerja Anak dengan Partisipasi Sekolah Anak di Kota Padang Tahun 2009**



Sumber : data diolah dari SUSENAS Raw 2009

Gambar 4.3.1 menunjukkan persentase anak bekerja yang tidak bersekolah hanya sebesar 1%, jumlah ini lebih sedikit bila dibandingkan dengan persentase jumlah anak bekerja pada saat masih bersekolah yaitu sebesar 2,1%. Hubungan yang berkebalikan antara pekerja anak dengan partisipasi sekolah anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kamaruddin Oemar dan Asril (2007) bahwa faktor yang mendorong anak bekerja pada saat usia sekolah adalah faktor ekonomi keluarga yang rendah sehingga tidak mampu dalam menopang kebutuhan hidup maupun pendidikan. Selain itu bagi anak yang bersekolah, penghasilan yang diperoleh sudah tentu sangat membantu dirinya, paling tidak sudah mengurangi beban orang tua dalam membiayai pendidikannya. Mereka menganggap kegiatan mengasong merupakan kegiatan sambil disela waktu

tidak sekolah, mereka memilih kegiatan ini dengan pertimbangan karena pekerjaan ini mudah dilakukan dan tidak membutuhkan biaya yang besar.

#### 4.3.2 Pekerja Anak Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga

Selanjutnya akan diuraikan karakteristik pekerja anak berdasarkan jumlah anggota rumah tangga yang diwakili dengan angka besar sama dengan 5 orang dan lainnya (di bawah 5 orang). Pada tabel 4.3.2 akan dilihat hubungan antara partisipasi anak yang bekerja dan tidak bekerja (lainnya) dengan jumlah anggota rumah tangga besar sama dengan 5 orang dan dibawah 5 orang (lainnya).

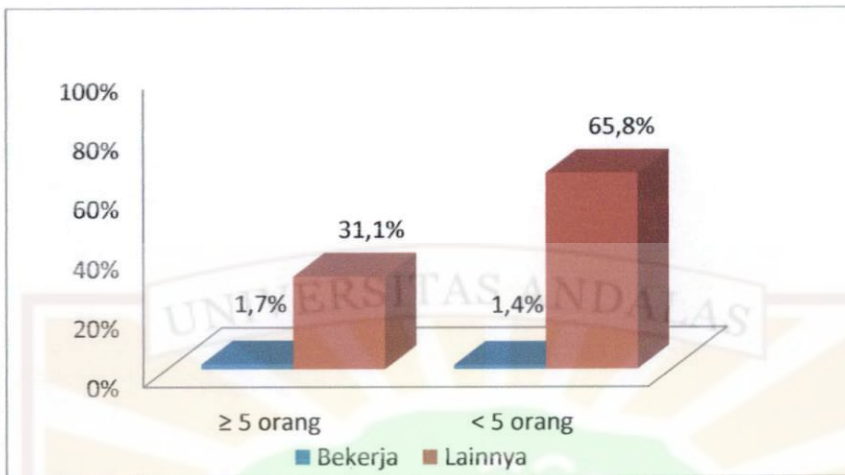
**Tabel 4.3.2 Pekerja Anak Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga di Kota Padang Tahun 2009**

| Jumlah Anggota RT | Partisipasi Anak |             |             |            | TOTAL        |            |
|-------------------|------------------|-------------|-------------|------------|--------------|------------|
|                   | Lainnya          | %           | Bekerja     | %          | Jumlah       | %          |
| Lainnya           | 46033            | 65,8        | 968         | 1,4        | 47001        | 67,2       |
| ≥ 5 orang         | 21698            | 31,1        | 1209        | 1,7        | 22907        | 32,8       |
| <b>TOTAL</b>      | <b>67731</b>     | <b>96,9</b> | <b>2177</b> | <b>3,1</b> | <b>69908</b> | <b>100</b> |

Sumber : data diolah dari Susenas Raw 2009

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari total 69908 anak di Kota Padang, sebanyak 47.001 anak atau 67,2% anak memiliki anggota rumah tangga dibawah 5 orang dimana sebanyak 968 anak atau 1,4% anak memilih untuk bekerja dan sebanyak 46.003 anak atau 65,8% anak lainnya tidak bekerja. Sedangkan jumlah anak yang memiliki anggota rumah tangga besar sama dari 5 orang adalah sebanyak 22.907 anak atau 32,8% anak. Dimana sebanyak 1209 anak atau 1,7% anak memilih untuk bekerja dan 21.698 anak atau 31,1% anak lainnya tidak bekerja.

**Gambar 4.3.2 Hubungan Pekerja Anak dengan Jumlah Anggota Rumah Tangga di Kota Padang Tahun 2009**



Sumber : data diolah dari Susenas Raw 2009

Gambar 4.3.2 diatas menunjukkan bahwa persentase pekerja anak yang memiliki jumlah anggota rumah tangga besar sama dengan 5 orang adalah sebesar 1,7%, lebih besar jika dibandingkan dengan persentase pekerja anak yang memiliki jumlah anggota rumah tangga dibawah 5 orang yaitu sebesar 1,4%. Sedangkan anak tidak bekerja lebih besar pada jumlah anggota rumah tangga kecil 5 orang yaitu 65,8% dibandingkan dengan jumlah anggota rumah tangga besar sama dengan 5 orang yaitu 31,1%.

Hal ini sejalan dengan penelitian Vania Pratiwi Andina (2009) yang menyatakan bahwa jumlah pekerja anak memiliki kaitan yang erat dengan jumlah anggota rumah tangga. Hal ini disebabkan karena semakin banyak tanggungan orang tua dalam keluarga menyebabkan anak sebagai bagian keluarga juga ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

### 4.3.3 Pekerja Anak Berdasarkan Pendapatan

Selanjutnya akan diuraikan karakteristik pekerja anak berdasarkan pendapatan keluarga yang diwakili dengan angka kecil dari Rp.665.276 yang tergolong miskin dan lainnya ( $\geq$  Rp.665.276). Pada tabel 4.3.3 akan dilihat hubungan antara partisipasi anak yang bekerja dan tidak bekerja (lainnya) dengan jumlah pendapatan kecil Rp.665.276 dan lainnya ( $\geq$  Rp.665.276).

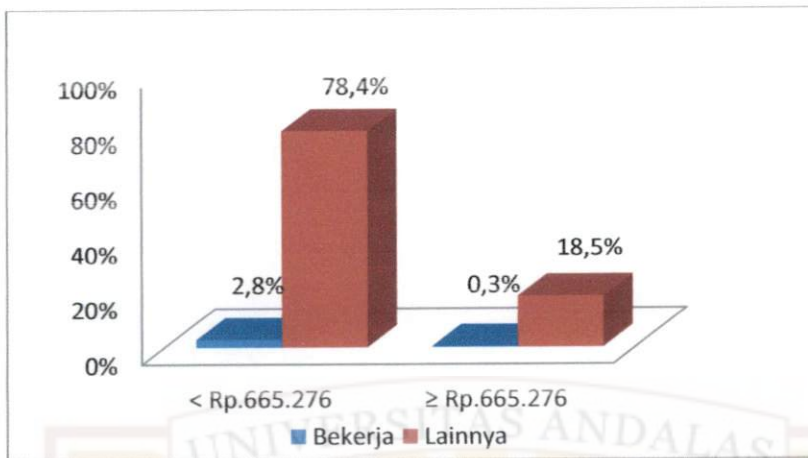
**Tabel 4.3.3 Pekerja Anak Berdasarkan Pendapatan Rumah Tangga di Kota Padang Tahun 2009**

| Pendapatan Rumah Tangga | Partisipasi Anak |             |             |            | TOTAL        |            |
|-------------------------|------------------|-------------|-------------|------------|--------------|------------|
|                         | Lainnya          | %           | Bekerja     | %          | Jumlah       | %          |
| Lainnya                 | 12910            | 18,5        | 242         | 0,3        | 13152        | 18,8       |
| < Rp.665.276            | 54821            | 78,4        | 1935        | 2,8        | 56756        | 81,2       |
| <b>TOTAL</b>            | <b>67731</b>     | <b>96,9</b> | <b>2177</b> | <b>3,1</b> | <b>69908</b> | <b>100</b> |

Sumber : data diolah dari Susenas Raw 2009

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari total 69.908 anak di Kota Padang, sebanyak 56.756 anak atau 81,2% anak memiliki pendapatan rumah tangga dibawah Rp.665.276 dimana sebanyak 1935 anak atau 2,8% anak memilih untuk bekerja dan sebanyak 54.821 anak atau 78,4% anak lainnya tidak bekerja. Sedangkan sebanyak 13.152 anak atau 18,8% anak memiliki pendapatan rumah tangga diatas Rp.665.276, dimana 242 anak atau 0,3% yang memilih untuk bekerja dan sebanyak 12.910 anak atau 18,5% anak lainnya tidak bekerja.

**Gambar 4.3.3 Hubungan Pekerja Anak dengan Pendapatan Rumah Tangga di Kota Padang Tahun 2009**



Sumber : data diolah dari Susenas Raw 2009

Gambar diatas menunjukkan bahwa persentase anak bekerja pada pendapatan rumah tangga yang kecil dari Rp.665.276 sebanyak 2,8%, jauh lebih besar jika dibandingkan dengan persentase pekerja anak yang pendapatan rumah tangganya diatas Rp.665.276 yaitu sebesar 0,3% anak. Sedangkan anak dengan pendapatan rumah tangga kecil dari Rp.665.276 yang memilih untuk tidak bekerja jauh lebih besar yaitu 78,4% dibandingkan dengan jumlah anak yang tidak bekerja dengan pendapatan rumah tangga besar sama dengan Rp.665.276 yaitu sebesar 18,5%. Ini berarti bahwa ada kaitan yang erat antara pendapatan rumah tangga terhadap jumlah pekerja anak di Kota Padang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kamaruddin Oemar dan Asril (2007) yang menyatakan bahwa faktor pendukung anak memilih untuk bekerja salah satunya adalah faktor perekonomian orang tua mereka yang rendah. Adanya hubungan antara pekerjaan dan pendapatan orang tua dapat kita lihat bahwa pekerjaan yang baik dapat menghasilkan pendapatan yang baik pula.

#### 4.3.4 Pekerja Anak Berdasarkan Pendidikan Ibu

Selanjutnya akan dijelaskan karakteristik pekerja anak berdasarkan faktor pendidikan orang tua yaitu ibu yang diwakili oleh kecil sama SLTP atau lainnya. Pada tabel 4.3.4 akan dilihat hubungan antara partisipasi anak yaitu bekerja dan lainnya (tidak bekerja) dengan pendidikan ibu kecil sama SLTP dan lainnya (diatas SLTP).

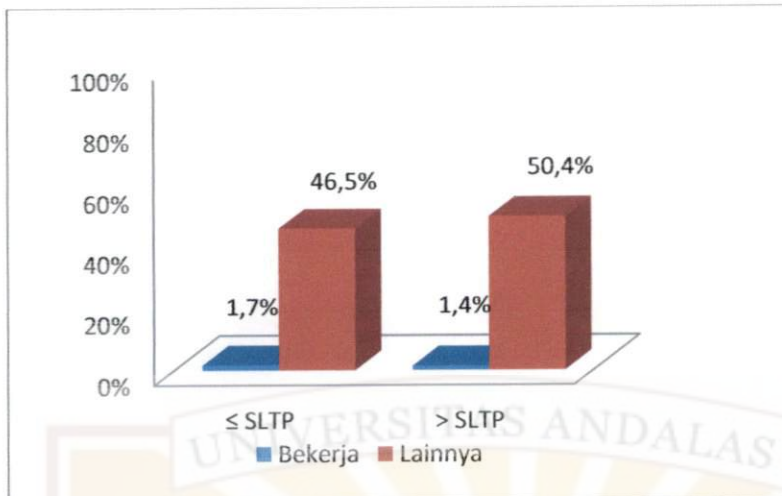
**Tabel 4.3.4 Pekerja Anak Berdasarkan Pendidikan Ibu di Kota Padang  
Tahun 2009**

| Pendidikan Ibu | Partisipasi Anak |             |             |            | TOTAL        |            |
|----------------|------------------|-------------|-------------|------------|--------------|------------|
|                | Lainnya          | %           | Bekerja     | %          | Jumlah       | %          |
| Lainnya        | 35243            | 50,4        | 968         | 1,4        | 36211        | 51,8       |
| ≤ SLTP         | 32488            | 46,5        | 1209        | 1,7        | 33697        | 48,2       |
| <b>TOTAL</b>   | <b>67731</b>     | <b>96,9</b> | <b>2177</b> | <b>3,1</b> | <b>69908</b> | <b>100</b> |

Sumber : data diolah dari Susenas Raw 2009

Tabel diatas memberikan gambaran bahwa dari 69.908 anak di Kota Padang, sebanyak 33.697 anak atau 48,2% anak yang pendidikan ibu dibawah atau sama dengan SLTP, dimana sebanyak 1209 anak atau 1,7% anak memilih untuk bekerja dan sebanyak 32.488 anak atau 46,5% anak lainnya tidak bekerja. Sedangkan jumlah anak yang pendidikan ibu besar dari SLTP adalah sebanyak 36.211 anak atau 51,8% anak, dimana sebanyak 968 anak atau 1,4% anak memilih untuk bekerja dan 35.243 anak atau 50,4% anak lainnya tidak bekerja.

**Gambar 4.3.4 Hubungan Pekerja Anak dengan Pendidikan Ibu di Kota Padang  
Tahun 2009**



Sumber : data diolah dari Susenas Raw 2009

Gambar diatas menunjukkan bahwa persentase pekerja anak yang pendidikan ibu kecil sama dengan SLTP yaitu sebesar 1,7%, lebih besar jika dibandingkan dengan persentase jumlah anak yang bekerja dengan pendidikan ibu diatas SLTP yaitu sebesar 1,4%. Sedangkan persentase anak yang tidak bekerja dengan pendidikan ibu lebih besar dari SLTP yaitu 50,4% dibandingkan dengan status pendidikan ibu kecil sama dengan SLTP yaitu 46,5%.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Cristopher Udry dari Yale University dalam Vania Pratiwi Andina (2009) yang menyebutkan bahwa pekerjaan anak dan kemiskinan adalah saling memperkuat dikarenakan orang tua mereka yang miskin akibat dari pendidikan mereka yang rendah sehingga mengakibatkan mereka hanya dapat bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang rendah juga mengakibatkan keluarga termasuk kedalam kemiskinan yang menyebabkan anak-anak atau anggota keluarga lain ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

#### 4.3.5 Pekerja Anak Berdasarkan Sektor Pekerjaan Ayah

Selanjutnya akan dijelaskan karakteristik pekerja anak berdasarkan faktor sektor pekerjaan orang tua yaitu ayah. Dimana sektor pekerjaan ini diwakili oleh sektor formal dan informal. Pada tabel 4.3.5 ini akan dilihat hubungan antara partisipasi anak yaitu bekerja dan lainnya dengan sektor pekerjaan ayah yang diwakili oleh sektor informal dan lainnya.

**Tabel 4.3.5 Pekerja Anak Berdasarkan Sektor Pekerjaan Ayah di Kota Padang  
Tahun 2009**

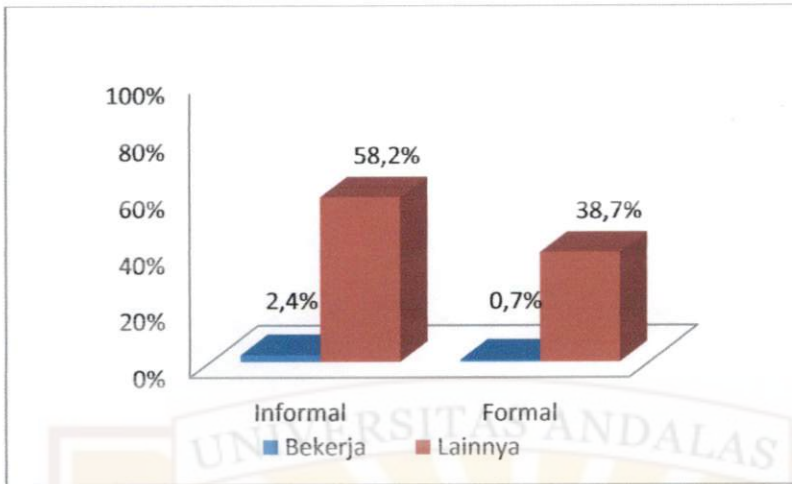
| Sektor Pekerjaan Ayah | Partisipasi Anak |             |             |            | TOTAL        |            |
|-----------------------|------------------|-------------|-------------|------------|--------------|------------|
|                       | Lainnya          | %           | Bekerja     | %          | Jumlah       | %          |
| Formal                | 27019            | 38,7        | 484         | 0,7        | 27503        | 39,4       |
| Informal              | 40712            | 58,2        | 1693        | 2,4        | 42405        | 60,6       |
| <b>TOTAL</b>          | <b>67731</b>     | <b>96,9</b> | <b>2177</b> | <b>3,1</b> | <b>69908</b> | <b>100</b> |

Sumber : data diolah dari Susenas Raw 2009

Tabel diatas memberikan gambaran bahwa dari 69.908 anak di Kota Padang. Sebanyak 27503 anak atau 39,4% anak berasal dari sektor pekerjaan ayah formal, dimana sebanyak 484 anak atau 0,7% anak memilih untuk bekerja dan sebanyak 27019 anak atau 38,7% anak lainnya tidak bekerja. Sedangkan jumlah anak yang berasal dari sektor pekerjaan ayah informal adalah sebesar 42.405 anak atau 60,6% anak, dimana sebanyak 1693 anak atau 2,4% anak memilih untuk bekerja dan sebanyak 40.712 anak atau 58,2% lainnya tidak bekerja.

**Gambar 4.3.5 Hubungan Pekerja Anak dengan Sektor Pekerjaan Ayah di Kota Padang Tahun 2009**





Sumber : data diolah dari Susenas Raw 2009

Gambar diatas menunjukkan bahwa persentase pekerja anak dengan sektor pekerjaan ayah informal yaitu sebesar 2,4% lebih besar jika dibandingkan dengan persentase anak bekerja pada sektor pekerjaan ayah formal yaitu hanya sebesar 0,7%. Sedangkan persentase anak tidak bekerja lebih besar dengan sektor pekerjaan ayah informal yaitu 58,2% dibandingkan dengan sektor pekerjaan ayah formal yaitu 38,7%.

Hal ini berarti pekerja anak berkaitan erat dengan sektor pekerjaan ayah. Dimana apabila seorang anak yang mempunyai ayah bekerja di sektor formal, peluang seorang anak untuk menjadi pekerja anak lebih kecil bila dibandingkan seorang anak yang mempunyai ayah bekerja di sektor informal. Hal ini disebabkan karena adanya penghasilan yang tetap dari seorang ayah yang bekerja pada sektor formal untuk menopang kehidupan ekonomi keluarganya, jika dibandingkan dengan penghasilan seorang ayah pada sektor informal yang penghasilannya cenderung tidak tetap sehingga mendorong sang anak untuk ikut bekerja membantu perekonomian keluarganya.

## BAB V

### HASIL – HASIL TEMUAN EMPIRIS

#### 5.1 Analisa Regresi Logistik dan Odd Ratio

Dalam menganalisa masalah-masalah ekonomi ketenagakerjaan dan kependudukan sering kali digunakan analisa logistic. Teknik analisa logistic digunakan untuk melihat dan menganalisa seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel bebas (*independent variable*) yang dimasukkan ke dalam model terhadap variabel terikat (*dependent variable*) dan menguji apakah variabel bebas tersebut signifikan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Dimana variabel dependennya adalah biner 1 dan 0, dan variabel independennya berskala kategori atau kontinyu (Nachrowi dan Usman, 2002).

Dependen variabel yang berskala biner adalah variabel yang hanya menghasilkan dua kategori saja. Misalkan  $Y = 1$  menyatakan kejadian yang sukses (masuk kategori) sedangkan  $Y = 0$  menyatakan kejadian yang gagal (tidak termasuk ke dalam kategori). Dan di dalam studi ini 1 adalah lansia yang bekerja dan 0 adalah lainnya. Setelah dilakukan uji kolerasi terhadap variabel independennya dengan uji  $X^2$ , ternyata terdapat hubungan positif walaupun korelasi antara variabel independen itu kurang kuat. Karena itulah dilakukan proses regresi logistik.

Untuk melihat variabel apa yang mempengaruhi jumlah pekerja lansia, dapat dilihat dari signifikansinya. Jika nilai signifikansinya besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa independen variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh

terhadap variabel dependennya. Interpretasi koefisien-koefisien dalam model regresi logistik dilakukan dalam bentuk *Odd Ratio* (perbandingan resiko) atau dalam *adjusted probability* atau *output* ditulis dalam eksponen B atau  $\text{Exp}\{B\}$ . Hasil estimasi regresi logistik menggunakan program SPSS versi 15 dengan menggunakan metode enter.

**Table 5.1 Hasil Estimasi Koefisien, Signifikansi, dan Odd Ratio (Exp B)**

| Variabel | B      | Sig   | Exp B  |
|----------|--------|-------|--------|
| PSA      | 2.787  | 0.000 | 16.235 |
| JART     | 0.868  | 0.000 | 2.382  |
| PRT      | 0.406  | 0.000 | 1.501  |
| Pddlbu   | 0.089  | 0.058 | 1.093  |
| SPA      | 0.891  | 0.000 | 2.436  |
| Constant | -5.173 | 0.000 | 0.006  |

*Signifikasi pada taraf uji  $\alpha = 0,05$*

Dari table diatas dapat dijelaskan bahwa:

♣ Parameter (B)

Parameter (B) ini menyatakan partisipasi anak yang bekerja di Kota Padang.

♣ Tabel Sig

Tabel ini digunakan untuk mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi variabel dependen. Jika  $\text{sig} > 0,05$  maka variabel independennya tidak mempunyai banyak pengaruh terhadap variabel independen. Jika  $\text{sig} < 0,05$  maka variabel independennya mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Seperti yang kita lihat dari table di atas, semua variabel independen yaitu pendidikan, jenis kelamin, status kawin, jumlah tanggungan, dan pendapatan berpengaruh terhadap variabel dependennya.

♣ Exp B

Merupakan Odd Ratio yang menyatakan tingkat resiko pengaruh observasi dengan  $X = 1$  berapa kali lipat jika dibandingkan dengan  $X = 0$ , sedangkan untuk perubahan penjelas yang kontinyu, koefisien B untuk kasus tersebut menunjukkan perubahan dalam log odds untuk setiap unit dalam perubahan X.

## 5.2 Hasil Estimasi Logistik untuk Pekerja Anak

Dari hasil estimasi dengan menggunakan model logistic, didapat nilai G (-2 Log Likelihood) pada blok pertama (block number = 0 sebesar 19390,529. Sedangkan nilai G (-2 Log Likelihood) pada block kedua (block number = 1) adalah sebesar 16326,839. Maka terjadi penurunan yang berarti model kedua dari regresi menjadi lebih baik atau dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik dalam memprediksi partisipasi pekerja anak dan dapat dimasukkan ke dalam model.

Dari regresi logistik untuk pekerja anak terdapat nilai overall sebesar 96,9 persen, ini berarti secara keseluruhan hasil klasifikasi anak yang bekerja menunjukkan persentase ketepatan klasifikasi sebesar 96,9 persen. Berdasarkan

uji individual dengan menggunakan uji Wald maka didapat hasil bahwa semua koefisien signifikan pada  $\alpha = 5\%$ .

Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data dari Kota Padang yang diambil populasi sebanyak 2177 orang. Dari hasil *output logistic regression* yang ada maka dapat dibuat persamaan model logistik pengaruh partisipasi sekolah anak, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga, pendidikan ibu dan sektor pekerjaan ayah terhadap pekerja anak sebagai berikut :

$$\text{Ln } \{p/(1-p)\} = -5.173 + 2.787\text{PSA} + 0.868\text{JART} + 0.406\text{PRT} + 0.406\text{PddIbu} + 0.891\text{SPA}$$

Dimana :

- PSA = Partisipasi Sekolah Anak
- JART = Jumlah Anggota Rumah Tangga
- PRT = Pendapatan Rumah Tangga
- PddIbu = Pendidikan Ibu
- SPA = Sektor Pekerjaan Ayah

Persamaan di atas juga menunjukkan bahwa nilai konstanta atau nilai intersepnya adalah sebesar -5.173 artinya adalah apabila semua variabel partisipasi sekolah anak, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga, pendidikan ibu dan sektor pekerjaan ayah dianggap sama dengan nol, maka diketahui besar probabilitas pekerja anak yang dipengaruhi variabel independen adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln } [p/(1-p)] = -5.173$$

$$[p/(1-p)] = e^{-5.173}$$

Dengan demikian, besarnya peluang anak untuk bekerja dari beberapa karakteristik tersebut adalah:

$$\begin{aligned}\Pi(x) &= \frac{e^{-5,173}}{1+e^{-5,173}} = \frac{5,667540668 \times 10^{-3}}{1,00566754} \\ &= 5,63560067 \times 10^{-3}\end{aligned}$$

Dengan hasil yang ada maka dapat dikatakan bahwa probabilitas (peluang) pekerja anak untuk bekerja adalah sebesar  $5,63560067 \times 10^{-3}$  atau 0,56 persen.

### 5.2.1 Partisipasi Sekolah Anak

Variabel partisipasi sekolah anak menunjukkan jika seorang anak tidak bersekolah dianggap 1 dan lainnya 0. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai parameter sebesar (B) 2,787 artinya anak dengan partisipasi sekolah anak yang tidak bersekolah mempunyai peluang yang lebih besar untuk bekerja dibanding anak dengan partisipasi sekolah anak yang masih bersekolah. Nilai odd ratio sebesar 16,235 berarti : anak yang tidak bersekolah mempunyai peluang 16,235 kali anak yang masih bersekolah.

Partisipasi sekolah anak disini mempunyai pengaruh positif terhadap partisipasi anak untuk bekerja. Berdasarkan penemuan empiris dapat diketahui bahwa variabel partisipasi sekolah anak berpengaruh signifikan, artinya bahwa klasifikasi partisipasi sekolah anak mempunyai pengaruh besar terhadap keputusan anak untuk bekerja.

Namun berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa anak bekerja pada partisipasi sekolah anak yang tidak sekolah lebih sedikit bila dibandingkan dengan anak bekerja dengan partisipasi anak bersekolah. Hal ini diduga karena wajib belajar yang telah ditetapkan pemerintah tidak menyebabkan pekerjaan anak-anak hilang, tetapi hanya berubah dari full-time menjadi part-time, sehingga kebanyakan anak wajib sekolah yang sekarang bekerja lebih sering bekerja di luar jam sekolah pada hari sabtu atau minggu dan pada musim libur sekolah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kamaruddin Oemar dan Asril (2007) bahwa faktor yang mendorong anak bekerja pada saat usia sekolah adalah faktor ekonomi keluarga yang rendah sehingga tidak mampu dalam menopang kebutuhan hidup maupun pendidikan. Selain itu bagi anak yang bersekolah, penghasilan yang diperoleh sudah tentu sangat membantu dirinya, paling tidak sudah mengurangi beban orang tua dalam membiayai pendidikannya. Mereka menganggap kegiatan mengasong merupakan kegiatan sambil disela waktu tidak sekolah, mereka memilih kegiatan ini dengan pertimbangan karena pekerjaan ini mudah dilakukan dan tidak membutuhkan biaya yang besar.

Akan tetapi dilain pihak justru bertolak belakang dengan studi yang dilakukan oleh Vania Pratiwi Andina (2009) di provinsi Sumatera Barat yang menemukan bahwa jumlah pekerja anak memiliki kaitan yang erat dengan angka tidak sekolah. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mempunyai waktu lagi untuk bersekolah karena sibuk bekerja. Selain itu dunia pendidikan mungkin tidak menarik lagi bagi mereka karena sudah bisa menghasilkan uang sendiri.

### 5.2.2 Jumlah Anggota Rumah Tangga

Variabel jumlah anggota rumah tangga menunjukkan jika jumlah anggota rumah tangga anak  $\geq 5$  orang dianggap 1 dan lainnya 0. Hasil regresi menunjukkan parameter (B) 0,868 artinya kelompok anak dengan jumlah anggota rumah tangga  $\geq 5$  orang mempunyai peluang yang lebih besar untuk bekerja dibanding kelompok anak yang dengan jumlah anggota rumah tangga  $< 5$  orang. Dengan nilai odd ratio sebesar 2,382 berarti : kelompok anak dengan jumlah anggota rumah tangga  $\geq 5$  orang mempunyai peluang 2,382 kali untuk bekerja jika dibandingkan dengan kelompok anak dengan jumlah anggota rumah tangga  $< 5$  orang.

Jumlah anggota rumah tangga disini mempunyai pengaruh positif terhadap partisipasi anak untuk bekerja. Berdasarkan penemuan empiris dapat diketahui bahwa variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh signifikan, artinya bahwa klasifikasi jumlah anggota rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keputusan anak untuk bekerja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka kecenderungan anak untuk bekerja juga semakin besar. Sebaliknya jika jumlah anggota rumah tangganya sedikit maka kecenderungan anak untuk bekerja juga semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Vania Pratiwi Andina (2009) yang menyatakan bahwa karena semakin banyak jumlah anggota rumah tangga mengakibatkan tanggungan orang tua semakin meningkat, jika pendapatan tua dianggap kecil dan tidak mencukupi kebutuhan seluruh anggota

rumah tangga mengakibatkan anak terpaksa ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

### 5.2.3 Pendapatan Rumah Tangga

Variabel pendapatan menunjukkan jika pendapatan  $< \text{Rp.665.276}$  dianggap 1 dan lainnya 0. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai parameter (B) 0,406 yang berarti anak yang pendapatan rumah tangganya  $< \text{Rp.665.276}$  mempunyai peluang yang lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan anak yang pendapatan rumah tangganya  $\geq \text{Rp.665.276}$ . dengan nilai odd ratio sebesar 1,501 berarti : kelompok anak dengan pendapatan rumah tangganya  $< \text{Rp.665.276}$  mempunyai peluang 1,501 kali untuk bekerja jika dibandingkan dengan kelompok anak dengan pendapatan rumah tangganya  $\geq \text{Rp.665.276}$ .

Pendapatan rumah tangga disini mempunyai pengaruh positif terhadap partisipasi anak untuk bekerja. Berdasarkan penemuan empiris dapat diketahui bahwa variabel pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan, artinya bahwa klasifikasi pendapatan rumah tangga berpengaruh besar terhadap keputusan anak untuk bekerja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin rendah pendapatan rumah tangga maka kecenderungan anak untuk bekerja akan semakin besar. Sebaliknya jika semakin tinggi pendapatan rumah tangganya, maka kecenderungan anak untuk bekerja juga semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Kamaruddin Omar dan Asril (2007) yang menyatakan bahwa faktor pendukung anak memilih untuk bekerja salah satunya adalah faktor perekonomian orang tua mereka yang

rendah. Adanya hubungan antara pekerjaan dan pendapatan orang tua dapat kita lihat bahwa pekerjaan yang baik dapat menghasilkan pendapatan yang baik pula.

#### **5.2.4 Pendidikan Ibu**

Variabel pendidikan ibu menunjukkan jika anak dengan pendidikan ibu kecil sama dengan SLTP dianggap 1 dan lainnya 0. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai parameter (B) 0,089 artinya kelompok anak dengan pendidikan ibu SLTP ke bawah mempunyai peluang yang lebih besar untuk bekerja jika dibandingkan dengan anak dengan pendidikan ibu SLTP ke atas. Dengan nilai odd ratio sebesar 1,093 berarti : kelompok anak yang mempunyai ibu dengan pendidikan SLTP ke bawah mempunyai peluang 1,093 kali untuk bekerja jika dibandingkan dengan kelompok anak yang mempunyai ibu dengan pendidikan SLTP ke atas.

Pendidikan ibu disini mempunyai pengaruh positif terhadap partisipasi anak untuk bekerja. Berdasarkan penemuan empiris dapat diketahui bahwa variabel pendidikan ibu berpengaruh tidak signifikan terhadap anak bekerja di Kota Padang, artinya bahwa klasifikasi pendidikan ibu tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap keputusan anak untuk bekerja.

#### **5.2.5 Sektor Pekerjaan Ayah**

Variabel sektor pekerjaan ayah menunjukkan jika anak dengan sektor pekerjaan ayah informal dianggap 1 dan lainnya 0. Hasil regresi logistik menunjukkan nilai parameter (B) 0,891 artinya anak dengan sektor pekerjaan ayah informal mempunyai peluang yang lebih besar untuk bekerja dibandingkan dengan anak dengan sektor pekerjaan ayah formal. Nilai odd ratio sebesar 2,436

berarti : kelompok anak dengan sektor pekerjaan ayah informal mempunyai peluang 2,436 kali untuk bekerja jika dibandingkan dengan kelompok anak dengan sektor pekerjaan ayah formal.

Sektor pekerjaan ayah disini mempunyai pengaruh positif terhadap partisipasi anak untuk bekerja. Berdasarkan penemuan empiris dapat diketahui bahwa variabel sektor pekerjaan ayah berpengaruh signifikan, artinya bahwa klasifikasi sektor pekerjaan ayah mempunyai pengaruh yang besar terhadap keputusan seorang anak untuk bekerja.

Dapat disimpulkan bahwa anak dengan sektor pekerjaan ayah informal lebih cenderung untuk bekerja dibandingkan dengan anak dengan sektor pekerjaan ayah formal. Hal ini sejalan dengan penelitian Argyo Demartoto (2008) di daerah Surakarta yang menemukan bahwa pekerja anak berasal dari keluarga yang orang tua mereka bekerja pada sektor informal, dengan pekerjaan yang penghasilannya tidak tetap. Bekerja merupakan satu-satunya jalan untuk bertahan hidup. Mereka tidak mempunyai masukan pekerjaan lain kecuali dari tenaga mereka. Tidak ada yang menjamin kehidupan mereka, tenaga fisik mereka merupakan satu-satunya alat dan modal mereka untuk hidup. Oleh sebab itu anak juga ikut membantu menutupi kebutuhan hidup keluarga.

### **5.3 Implikasi Kebijakan**

Dari penemuan empiris dan penyajian statistik yang dilakukan maka selanjutnya persamaan diatas akan digunakan untuk menganalisa bagaimana partisipasi anak bekerja di Kota Padang.

Anak adalah generasi yang akan menjadi penerus bangsa sehingga mereka harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, mandiri serta menjadi sumber daya yang berkualitas dan dapat menghadapi tantangan dimasa depan.

Meskipun sudah cukup lama mendapatkan perhatian, namun baru setelah krisis ekonomi pada tahun 1997, pemerintah baru serius menangani masalah pekerja anak. UU No. 20 tahun 1999 diberlakukan sebagai konsekuensi dari ratifikasi konvensi ILO No. 138 tentang usia minimum memasuki dunia kerja, dimana dalam konvensi ini dibatasi umur pekerja anak paling rendah usia 15 tahun. Hal ini tentunya untuk menjamin anak-anak yang paling tidak mempunyai pendidikan dasar sebelum terjun ke dunia ekonomi produktif. Kebijakan pemerintah Indonesia dalam hal ini terlihat dari asas pendidikan untuk semua serta program wajib belajar 9 tahun. Dengan asas ini bagi pekerja anak masih terbuka jalan untuk memperoleh layanan pendidikan melalui jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah.

Selain itu UU No. 1 tahun 2000 yang berkaitan dengan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak-anak yang merujuk pada konvensi ILO No. 182 sebagai tindak lanjut dari peraturan tersebut. Pemerintah melalui keputusan Presiden No. 59 tahun 2002 telah mengidentifikasi bentuk pekerjaan yang melibatkan pekerja anak yang harus segera ditangani dibawah program terikat waktu. Bekerja dimasa anak-anak, baik sebagai bagian dari proses sosialisasi maupun sebagai akibat keterbatasan ekonomi keluarga, jelas telah menyebabkan

anak-anak kehilangan hak-hak mereka. Hak anak yang paling asasi yaitu mengembangkan identitas, bermain dan menerima pendidikan telah terkorbankan.

1. Anak dengan status pendidikan tidak sekolah lebih sedikit yang bekerja jika dibandingkan dengan anak yang masih bersekolah. Implikasi kebijakan dari penemuan ini adalah sebaiknya orang tua lebih mementingkan pendidikan anaknya, serta tidak melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan ekonomi. Karena anak yang bekerja sambil bersekolah akan membuat prestasinya cenderung menurun.
2. Partisipasi pekerja anak jika dilihat dari jumlah anggota rumah tangga 5 orang keatas lebih banyak yang bekerja jika dibandingkan dengan anak yang jumlah anggota rumah tangganya dibawah 5 orang. Implikasi kebijakan dalam penelitian ini adalah pemerintah harus lebih serius dalam penerapan dan penyuluhan program Keluarga Berencana (KB) agar setiap keluarga dapat menekan jumlah kelahiran anak.
3. Partisipasi pekerja anak jika dilihat dari jumlah pendapatan rumah tangganya menunjukkan bahwa anak yang pendapatan rumah tangganya di bawah pendapatan rata-rata perkapita ( $< \text{Rp.665.276}$ ) lebih banyak yang bekerja dibandingkan dengan anak yang pendapatan rumah tangganya diatas pendapatan rata-rata ( $\geq \text{Rp.665.276}$ ). implikasi kebijakan dari penemuan ini adalah pemerintah sebaiknya lebih memperbanyak lagi pinjaman modal usaha yang diberikan kepada masyarakat miskin, selain itu masyarakat dapat diberikan penyuluhan

untuk dapat menciptakan usaha rumahan agar dapat menambah pendapatan mereka.

4. Partisipasi pekerja anak jika dilihat dari tingkat pendidikan ibu menunjukkan bahwa partisipasi anak dengan tingkat pendidikan ibu SLTP ke bawah lebih banyak yang bekerja dari pada anak dengan tingkat pendidikan ibu SLTP ke atas. Implikasi kebijakan dari penemuan ini adalah memberikan penyuluhan kepada orang tua yang tingkat pendidikannya rendah, bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk anak-anak mereka. Agar nanti anak-anak mereka dapat bersaing di dunia kerja serta dapat memperbaiki kehidupannya di masa yang akan datang.
5. Partisipasi pekerja anak jika dilihat dari sektor pekerjaan ayah informal menunjukkan bahwa anak yang bekerja dengan sektor pekerjaan ayah informal lebih banyak dari pada anak dengan sektor pekerjaan ayah formal. Implikasi kebijakan dari penemuan ini adalah memberikan penyuluhan keterampilan atau pelatihan usaha rumahan agar nantinya dapat menunjang perekonomian mereka ke arah yang lebih baik.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Anak adalah generasi penerus yang perlu ditingkatkan kualitasnya sebagai sumber daya manusia bagi perbaikan masa depan bangsa. Pekerja anak adalah suatu realitas sosial yang perlu disikapi secara bijaksana. Sejauh ini sudah banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi jumlah pekerja anak, diantaranya : ketentuan tentang wajib belajar 9 tahun, pendidikan gratis untuk sekolah dasar dan menengah, serta subsidi bagi keluarga miskin. Namun, segala upaya penanganan pekerja anak tersebut harus berangkat dari perspektif anak dan sesuai dengan sosiologis dan psikologis anak. Solusi apa pun harus mendatangkan dampak positif bagi anak, bukan sebaliknya. Selain itu masalah pekerja anak adalah masalah yang kompleks yang memerlukan penanganan yang komprehensif dan menuntut keterlibatan berbagai pihak, tidak hanya pemerintah, tetapi juga kalangan bisnis dan masyarakat.

Dari hasil analisis penelitian terhadap pekerja anak di Kota Padang, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut :

1. Dari variabel independen yang diteliti yaitu : partisipasi sekolah anak, jumlah anggota rumah tangga, pendapatan rumah tangga dan sektor pekerjaan ayah, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pekerja

anak. Namun, ada satu variabel yakni pendidikan ibu tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pekerja anak.

2. Untuk variabel partisipasi sekolah anak, berdasarkan hasil regresi logistik didapatkan bahwa di Kota Padang lebih banyak pekerja anak berasal dari anak yang masih bersekolah dibandingkan dengan pekerja anak yang tidak bersekolah. Salah satu penyebab utama terjadinya hal ini adalah kemiskinan.
3. Jika dilihat dari jumlah anggota rumah tangganya, disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka kecenderungan anak untuk bekerja juga akan semakin besar.
4. Pendapatan rumah tangga di bawah pendapatan rata-rata perkapita (< Rp.665.276) akan menyebabkan kecenderungan anak untuk bekerja semakin besar. Hal ini berpengaruh besar terhadap jumlah pekerja anak.
5. Jika dilihat dari pendidikan ibu, disimpulkan bahwa anak dengan pendidikan ibu SLTP ke bawah lebih cenderung untuk bekerja. Namun, variabel ini tidak berpengaruh signifikan atau tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap pekerja anak.
6. Berdasarkan sektor pekerjaan ayah, disimpulkan bahwa anak dengan sektor pekerjaan ayah informal lebih cenderung untuk bekerja dari pada anak dengan sektor pekerjaan ayah formal. Hal ini disebabkan karena penghasilan seorang ayah yang bekerja pada sektor informal

memiliki penghasilannya cenderung tidak tetap sehingga mendorong sang anak untuk ikut bekerja membantu perekonomian keluarganya.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil studi ini dapat disampaikan saran-saran yang mungkin bermanfaat sebagai berikut :

1. Segala upaya positif yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengurangi jumlah pekerja anak harus dilakukan secara terukur karena jika dilakukan secara berlebihan justru dapat mengurangi kemandirian dan kreativitas dari keluarga miskin.
2. Selain itu pemerintah diharapkan dapat mengambil langkah tegas terhadap peraturan yang ada untuk mengeliminasi segala bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai partisipasi pekerja anak dapat menambahkan variabel jenis kelamin anak serta sektor pekerjaan ibu dan pendidikan kepala rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andina, P. Vania. 2009. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pekerja Anak Di Sumatera Barat : Hasil Survei Susenas 2007*. Padang : Skripsi FE-Universitas Andalas.
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Profil Kemiskinan Provinsi Sumatera Barat 2010*.
- Bagong, S. 1999. *Analisis Situasi Pekerja Anak dan Permasalahan Pendidikan Dasar di Jawa Timur*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Basu. 1999. *Child Labor : Cause, Consequence and Cure With Remarks on International Labor Standarts*. Journal of Economic Literature Vol. XXXVII (September 1999) pp. 1083-1119, USA : World Bank.
- Bataviase.co.id. 6 Juli 2010. *Pekerja Anak*.
- Bataviase.co.id. 13 Desember 2010. *Pekerja Anak*.
- Darwin, Muhadjir. 2006. *Penghapusan Atau Pemanusiaan Pekerja Anak?*. Universitas Gadjah Mada.
- Demartoto, Argio. 2008. *Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Faktor-Faktor Penyebab Anak Bekerja Di Sektor Informal Di Kota Surakarta*. Surakarta: Laporan Penelitian Fakultas ISIP-UNS.
- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI. 2005. *Modul Penanganan Pekerja Anak*.
- Elfindri. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Padang : Penerbit Universitas Andalas
- Elfindri & Bachtiar, Nasri. 2004. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Padang : Andalas University Press.

- Farany, Andina. 2008. ***Pengaruh Faktor Kemiskinan, Pendidikan & Tempat Tinggal Terhadap Pekerja Anak di Sumbar***. Padang : Skripsi FE-Universitas Andalas.
- Grootaet, C. Narayan, D. 2001. ***Local Institutions, Proverty and Household Welfare Bolivia***. World Bank Policy Research Working Paper No.2644
- Gujarati, Damodar. 1999. ***Ekonometrika Dasar***. Jakarta : Erlangga.
- Haryadi, Dedi dan Indrasari Tjandraningsih. 1995. ***Buruh Anak dan Dinamika Industri Kecil***. Bandung : Yayasan Akatiga.
- Irwanto dan Pardoen, Suetrisno R. 1993. ***Pekerja Anak : Beberapa Permasalahan Dasar***. Warta Demografi No.4. Jakarta : Lembaga Demografi FEUI.
- JurnalSkripsi.com. 2009. ***Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Tenaga Kerja Anak Jalanan (Studi Kasus Terhadap Anak Jalanan Di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang)***.
- KKSP Child Right Education and Information Center. 2008. ***Pendidikan Alternatif Untuk Anak Jalanan***.
- Kompas.com. 20 Juli 2002. ***Agenda Persoalan Anak***.
- Manurung, Dopang. 1998. ***Keadaan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pekerja Anak di Indonesia***. Jakarta : Tesis Program Pasca Sarjana UI.
- Maria, Ulfah dkk. 1994. ***Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia***. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Muis, Ichwan. ***Kajian Tentang Keluarga***. Website Ichwan Muis.
- Nachrowi, Djalal. 2002. Penggunaan Teknik Ekonometri. ***Pendekatan Populer Praktis Dilengkapi Teknik Analisis & Pengolahan Data Dengan Menggunakan Paket Program SPSS***. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nachrowi, Djalal dan Hardius Usman. 2005. ***Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan***. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Nandi. 2006. *Pekerja Anak dan Permasalahannya*. Jurnal "GEA" Jurusan Pendidikan Geografi vol 6 no.2 Oktober 2006.
- Oemar, Kamaruddin & Asril. 2007. *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mendorong Anak Usia Sekolah Menjadi Pedagang Asongan*. Jurnal Industri Dan Perkotaan Volume XI Nomor 20/Agustus 2007.
- PadangNews.com. 28 Mei 2010. *2116 Anak Berkeliaran Di Jalanan Sumbar*.
- Rahman, Astriani. 2006. *Eksplorasi Orang Tua Terhadap Anak Dengan Mempekerjakan Sebagai Buruh*. Universitas Gunadarma.
- Sari, Rizka. 2008. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Anak Bekerja di Kota Padang, Studi Kasus : Anak Usia 7-15 Tahun*. Padang : Skripsi FE-Universitas Andalas.
- Scribd.com. 2003. *Partisipasi Anak Dalam Pendidikan*.
- Sofyardi. 2005. *Pengantar Ekonometrik*. Program Studi Ekonomi Pembangunan FE-Universitas Andalas, Padang.
- Suharto, K. 2005. *Eksplorasi Terhadap Anak & Wanita*. Jakarta: CV. Intermedia.
- Tjandraningsih, I. 1995. *Pemberdayaan Pekerja Anak*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Usman dan Nachrowi. 2004. *Pekerja Anak di Indonesia*. Jakarta : Grafindo.
- Waluyo, Eko Dwi. 2000. *Karakteristik Sosial Ekonomi Dan Demografi Anak Jalanan Di Kotamadya Malang*. ITB Central Library.
- Wikipedia.com. *Pekerja Anak*.
- Wordpress.com. 11 Februari 2010. *Pekerja Anak*.
- Wordpress.com. 5 Oktober 2010. *Kontroversi Pekerja Anak Dalam Undang-Undang Dan Konvensi ILO (Konvensi Hak Anak Pbb)*.

## Crosstabs

### Case Processing Summary

|                           | Cases              |         |         |         |       |         |
|---------------------------|--------------------|---------|---------|---------|-------|---------|
|                           | Valid              |         | Missing |         | Total |         |
|                           | N                  | Percent | N       | Percent | N     | Percent |
| Pddlbu * PartisipasiAnak  | 69908              | 100.0%  | 0       | .0%     | 69908 | 100.0%  |
| JART * PartisipasiAnak    | 69908 <sup>a</sup> | 100.0%  | 0       | .0%     | 69908 | 100.0%  |
| PSA * PartisipasiAnak     | 69908 <sup>a</sup> | 100.0%  | 0       | .0%     | 69908 | 100.0%  |
| Pndptan * PartisipasiAnak | 69908 <sup>a</sup> | 100.0%  | 0       | .0%     | 69908 | 100.0%  |
| SPAYah * PartisipasiAnak  | 69908 <sup>a</sup> | 100.0%  | 0       | .0%     | 69908 | 100.0%  |

a. Number of valid cases is different from the total count in the crosstabulation table because the cell counts have been rounded.

#### PSA \* PartisipasiAnak Crosstabulation

| Count |               | PartisipasiAnak |         |       |
|-------|---------------|-----------------|---------|-------|
|       |               | Lainnya         | bekerja | Total |
| PSA   | lainnya       | 66038           | 1452    | 67490 |
|       | tidak sekolah | 1693            | 725     | 2418  |
| Total |               | 67731           | 2177    | 69908 |

#### JART \* PartisipasiAnak Crosstabulation

| Count |                | PartisipasiAnak |         |       |
|-------|----------------|-----------------|---------|-------|
|       |                | Lainnya         | bekerja | Total |
| JART  | Lainnya        | 46033           | 968     | 47001 |
|       | 5 orang keatas | 21698           | 1209    | 22907 |
| Total |                | 67731           | 2177    | 69908 |

#### Pndptan \* PartisipasiAnak Crosstabulation

| Count   |              | PartisipasiAnak |         |       |
|---------|--------------|-----------------|---------|-------|
|         |              | Lainnya         | bekerja | Total |
| Pndptan | Lainnya      | 12910           | 242     | 13152 |
|         | < Rp.665.276 | 54821           | 1935    | 56756 |
| Total   |              | 67731           | 2177    | 69908 |

**Pddlbu \* PartisipasiAnak Crosstabulation**

| Count |               | PartisipasiAnak |         | Total |
|-------|---------------|-----------------|---------|-------|
|       |               | Lainnya         | bekerja |       |
|       |               | Pddlbu          | Lainnya |       |
|       | SLTP ke bawah | 32488           | 1209    | 33697 |
| Total |               | 67731           | 2177    | 69908 |

**SPAyah \* PartisipasiAnak Crosstabulation**

| Count |                 | PartisipasiAnak |         | Total |
|-------|-----------------|-----------------|---------|-------|
|       |                 | Lainnya         | bekerja |       |
|       |                 | SPAyah          | Lainnya |       |
|       | Sektor Informal | 40712           | 1693    | 42405 |
| Total |                 | 67731           | 2177    | 69908 |

**Logistic Regression**

**Case Processing Summary**

| Unweighted Cases <sup>a</sup> |                      | N   | Percent |
|-------------------------------|----------------------|-----|---------|
| Selected Cases                | Included in Analysis | 295 | 100.0   |
|                               | Missing Cases        | 0   | .0      |
|                               | Total                | 295 | 100.0   |
| Unselected Cases              |                      | 0   | .0      |
| Total                         |                      | 295 | 100.0   |

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

**Dependent Variable**

**Encoding**

| Original Value | Internal Value |
|----------------|----------------|
| Lainnya        | 0              |
| bekerja        | 1              |

## Block 0: Beginning Block

Iteration History<sup>a,b,c</sup>

| Iteration |   | -2 Log likelihood | Coefficients |
|-----------|---|-------------------|--------------|
|           |   |                   | Constant     |
| Step 0    | 1 | 28105.796         | -1.875       |
|           | 2 | 20603.381         | -2.759       |
|           | 3 | 19455.816         | -3.266       |
|           | 4 | 19390.884         | -3.425       |
|           | 5 | 19390.529         | -3.438       |
|           | 6 | 19390.529         | -3.438       |

- a. Constant is included in the model.  
 b. Initial -2 Log Likelihood: 19390,529  
 c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table<sup>a,b</sup>

| Observed               | Predicted       |         |                    |       |
|------------------------|-----------------|---------|--------------------|-------|
|                        | PartisipasiAnak |         | Percentage Correct |       |
|                        | Lainnya         | bekerja |                    |       |
| Step 0 PartisipasiAnak | Lainnya         | 67731   | 0                  | 100.0 |
|                        | bekerja         | 2177    | 0                  | .0    |
| Overall Percentage     |                 |         |                    | 96.9  |

- a. Constant is included in the model.  
 b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

|                 | B      | S.E. | Wald    | df | Sig. | Exp(B) |
|-----------------|--------|------|---------|----|------|--------|
| Step 0 Constant | -3.438 | .022 | 2.492E4 | 1  | .000 | .032   |

Variables not in the Equation

|                         | Score   | df      | Sig. |      |
|-------------------------|---------|---------|------|------|
| Step 0 Variables Pddlbu | 48.396  | 1       | .000 |      |
|                         | JART    | 528.711 | 1    | .000 |
|                         | PSA     | 5.993E3 | 1    | .000 |
|                         | Pndptan | 87.157  | 1    | .000 |
|                         | SPAyah  | 275.624 | 1    | .000 |
| Overall Statistics      | 6.584E3 | 5       | .000 |      |

## Block 1: Method = Enter

Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>

| Iteration |   | -2 Log likelihood | Coefficients |        |      |       |         |        |
|-----------|---|-------------------|--------------|--------|------|-------|---------|--------|
|           |   |                   | Constant     | Pddlbu | JART | PSA   | Pndptan | SPAyah |
| Step 1    | 1 | 26974.233         | -2.042       | .021   | .103 | 1.080 | .042    | .084   |
|           | 2 | 18434.616         | -3.235       | .056   | .285 | 1.933 | .118    | .241   |
|           | 3 | 16598.338         | -4.280       | .096   | .569 | 2.491 | .244    | .514   |
|           | 4 | 16338.476         | -4.963       | .102   | .800 | 2.733 | .362    | .784   |
|           | 5 | 16326.877         | -5.161       | .090   | .865 | 2.784 | .403    | .883   |
|           | 6 | 16326.839         | -5.173       | .089   | .868 | 2.787 | .406    | .890   |
|           | 7 | 16326.839         | -5.173       | .089   | .868 | 2.787 | .406    | .891   |

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 19390,529

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

|        |       | Chi-square | df | Sig. |
|--------|-------|------------|----|------|
| Step 1 | Step  | 3063.690   | 5  | .000 |
|        | Block | 3063.690   | 5  | .000 |
|        | Model | 3063.690   | 5  | .000 |

Model Summary

| Step | -2 Log likelihood      | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|------------------------|----------------------|---------------------|
| 1    | 16326.839 <sup>a</sup> | .043                 | .177                |

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table<sup>a</sup>

| Observed           |                 | Predicted       |         |                    |       |
|--------------------|-----------------|-----------------|---------|--------------------|-------|
|                    |                 | PartisipasiAnak |         | Percentage Correct |       |
|                    |                 | Lainnya         | bekerja |                    |       |
| Step 1             | PartisipasiAnak | Lainnya         | 67731   | 0                  | 100.0 |
|                    |                 | bekerja         | 2177    | 0                  | .0    |
| Overall Percentage |                 |                 |         |                    | 96.9  |

**Variables in the Equation**

|                            | B      | S.E. | Wald    | df | Sig. | Exp(B) |
|----------------------------|--------|------|---------|----|------|--------|
| Step 1 <sup>a</sup> Pddlbu | .089   | .047 | 3.584   | 1  | .058 | 1.093  |
| JART                       | .868   | .047 | 344.034 | 1  | .000 | 2.382  |
| PSA                        | 2.787  | .054 | 2.692E3 | 1  | .000 | 16.235 |
| Pndptan                    | .406   | .071 | 32.261  | 1  | .000 | 1.501  |
| SPAyah                     | .891   | .055 | 262.873 | 1  | .000 | 2.436  |
| Constant                   | -5.173 | .085 | 3.729E3 | 1  | .000 | .006   |

a. Variable(s) entered on step 1: Pddlbu, JART, PSA, Pndptan, SPAyah.

**Correlation Matrix**

|                 | Constant | Pddlbu | JART  | PSA   | Pndptan | SPAyah |
|-----------------|----------|--------|-------|-------|---------|--------|
| Step 1 Constant | 1.000    | -.173  | -.240 | -.071 | -.709   | -.544  |
| Pddlbu          | -.173    | 1.000  | .002  | -.128 | -.061   | -.105  |
| JART            | -.240    | .002   | 1.000 | -.039 | -.122   | .094   |
| PSA             | -.071    | -.128  | -.039 | 1.000 | -.066   | .019   |
| Pndptan         | -.709    | -.061  | -.122 | -.066 | 1.000   | .066   |
| SPAyah          | -.544    | -.105  | .094  | .019  | .066    | 1.000  |

